

**MEREKA
ADALAH
HIZBIYYUN**

Ditulis

Abu Ahmad Muhammad Bin Salim Al-Limboriy



Sebuah Tinjauan Syari'at

MEREKA ADALAH HIZBIYYUN

Sebagai Sumbangsih Positif
Dalam Mengikis Kedustaan dari Lisan

Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Ditulis oleh:
Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limboriy

PENGANTAR PENULIS



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الصِّدْقَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْرَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْرَدُ أَنْ مُصَدِّقًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَتَوَكَّلُوا إِلَّا وَاتَّقُوا اللَّهَ } [آل عمران:

. [102]

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالرَّحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا }

. [النساء: 1]

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا } [الأحزاب: 70, 71].

أما بعد:

أَمَّا بَعْدُ : فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الرَّهْدِيِّ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُضَدَّتَاهَا وَكُلُّ
مُضَدَّةٍ بَدْعَةٌ ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ .

Tulisan ini merupakan salah satu bentuk sumbangsih positif kami
untuk umat dalam melaksanakan perkataan Nabi Muhammad
Shallallahu 'Alaihi wa Sallam:

{وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُقْبِلُونَ }

"Dan hendaklah ada diantara kalian sekelompok umat yang menyeru
kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan mencegah dari yang mungkar, dan
mereka itulah orang-orang yang beruntung".
dan perkataan Rosûlullôh Shallallohu 'Alaihi wa Sallam:

﴿

{ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعْفُ الْإِيمَانِ }

"Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, jika tidak sanggup merubah dengan tangannya maka dengan lisannya, bila tidak sanggup maka dengan qolbunya, dan demikian itu selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim, no, 49) Yang kami beri judul: "Sebuah Tinjauan Syari'at MEREKA ADALAH HIZBIYYŪN Sebagai Sumbangsih Positif dalam Mengikis Kedustaan dari Lisan Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh" ketika dalam proses perencanaan (sebelum penyusunan) kami menentukan judulnya: "Sebuah Tinjauan Syari'at DIA ADALAH HIZBÎ" yang kami maksudkan adalah Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh Al-Hizbî, namun ketika kami melakukan tinjauan dan mencermati kembali ternyata kami dapati bahwa dia hanyalah satu pemain handal dalam menebarkan fitnah hizbiyyah, dan di belakang dia ternyata banyak para pemain yang akan kami sebutkan disertai data-data dan bukti-bukti pada lembaran-lembaran berikutnya.

Ketika kami mengangkat nama-nama (orang yang akan disebutkan nanti), ada yang menyampaikan usulan agar dipastikan dulu; Apakah mereka masih jadi pengekor Luqmân Al-Hizbî ataukah sudah meninggalkannya, khawatir jika disebutkan namanya akan semakin membuatnya futur dan tidak jadi mau taubat.

Maka kami tegaskan: Kalau seandainya benar mereka punya keinginan untuk mau taubat maka mereka dituntut untuk menyatakan (mengumumkan) taubatnya dan meminta maaf kepada masyâyikhnya di Dârul Hadîts Dammâj baik secara tulisan (surat) atau secara lisan (telpon langsung), kalau sudah benar-benar mereka taubat dengan membuktikan taubatnya maka tentu mereka tidak mempermasalahkan namanya walaupun termaktub di dalam tulisan kami ini, dan kalau benar telah terbukti taubatnya namun tetap tidak senang karena namanya ada di tulisan kami ini, maka itu menunjukkan tentang bodohnya dia terhadap sunnah, mungkin ia belum pernah baca atau melewati kisah shohâbat yang mulia Hâthib bin Abî Balta'ah yang telah disebutkan oleh Al-Imâm Al-Bukhôri dalam "Shôhîh"nya (no, 6939), juga disebutkan oleh Al-Imâm Al-Bazzâr dalam "Kasyful Astâr" (juz: 3, hal. 255) yang dishohîhkan oleh Al-Imâm Al-Wâdi'î dalam "Ash-Shohîhul Musnad mimma Laisa fî Shohîhain", ketika shohâbat yang

mulia tersebut menulis surat untuk keluarganya di Mekkah dengan memberitahukan rencana kaum mu'minîn, yang pada akhirnya 'Umar bin Al-Khaththôb Rodhiyallohu 'anhu mengatakan bahwa beliau telah khianat terhadap Allôh, Rosûl-Nya dan kaum mu'minîn. Dan apa yang dilakukan oleh shohâbat yang mulia Hâthib Rodhiyallohu 'anhu tersebut telah dibaca oleh umat secara turun temurun, apakah dengan disebutkan keadaannya mengurangi kemuliaannya? Wallâhi tidak sama sekali, justru beliau Rodhiyallohu 'anhu tetap mulia dan termasuk salah satu shohâbat yang mendapat jaminan Jannah hal itu disebabkan kejujurannya dalam memikul beban syarî'at dan beliau juga termasuk Ahlul Badr. Dan juga kisah shohâbat yang mulia Mu'âdz bin Jabal Rodhiyallohu 'anhu sebagaimana dalam "Shohîh Ibnu Hibbân" (Juz: 6, hal. 155), ketika Rosûlullôh ﷺ menghardik beliau dengan keras:

{أَفْتَانُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ أَفْتَانُ أَنْتَ يَا مُعَاذُ}

"Apakah kamu pembuat fitnah ya Mu'âdz?!" dan masih banyak lagi kisah yang semisal itu.

Kemudian dari pada itu, mengingat perkataan Allôh Subhaanahu wa Ta'ala:

{لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ}

"Jikalau kalian bersyukur tentu akan Aku tambah kepada kalian namun jika kalian kufur (ingkar) maka sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih" (Ibrôhîm:7).

dan perkataan Rosûlullôh ﷺ sebagaimana dalam "As-Silsilah Ash-Shohîhah" (Juz:1 hal:415):

(لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ)

"Tidaklah bersyukur kepada Allôh siapa saja yang tidak bersyukur kepada manusia".

Maka pada kesempatan ini kami haturkan ucapan syukur kepada Allôh Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan kepada kami untuk menyusun tulisan yang sederhana ini, kemudian ucapan terima kasih kepada para masyaikh kami di Dârul Hadîts Dammâj yang telah membimbing kami, juga kepada kawan-kawan kami seperjuangan

dalam membela al-haq dan menepis al-bâthil –semoga Allôh menjaga kami dan mereka semua-



Semoga sholawât dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallohu 'Alaihi wa Sallam, keluarga dan para shohâbatnya.

Di tulis oleh:

Abu Ahmad Muhammad bin Salim Al-Limborîy
di Dârul Hadîts Dammâj-Yaman
20 Rabiul Awwal 1430 H

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, kita dapati perubahan terjadi diberbagai macam sisi dan segi pada kehidupan umat manusia, tidak kalah canggihnya para hizbiyyin ikut tampil dari berbagai macam sisi dan segi, mereka berupaya untuk mengolah cara berfikirnya sedemikian rupa, sehingga ketika diarahkan kepada mereka kata "hizby" mereka pun tidak terima dengan beribu-ribu alasan, tidak heran kalau kemudian Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh mengatakan dalam "Penghinaan Luqmân Bâ'abduh Kepada Syaikhunâ" (hal. 9): "Ooh mau mendirikan ma'had baru dikatakan hizbî ya, ini ada satu faedah baru, yang baru muncul dalam mizan manhaj". Demikianlah cara berfikirnya Luqmân Bâ'abduh untuk menolak kalau dia dan 'Abdurrohman Al-Adanî bukan hizbî.

Sebagian yang lain menegaskan pula, bahwa menuduh seorang hizbî itu harus faham tentang apa itu hizbî? Sebagaimana ini yang dikatakan oleh pendiri sekaligus mudir ma'had Dârul Atsâr Gresik yang bernama Kholîful Hâdî, ketika dia pernah dituduh oleh sebagian pengikut Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh dan mempertanyakan kesalafiyannya dia berkata: "Dengan mudahnya menuduh orang hizbî, emangnya apa itu hizbî? Apa pengertiannya? 'Ulamâ siapa yang mendefenisikannya? Dalam kitâb apa? Halaman berapa?" (Perkataan ini dia katakan setelah sholât dzuhur ketika membaca "Kitâbul 'Ilmi" karya Syaikh Muhammad Al-'Utsaimîn رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada peresmian Ma'had Dârul Atsâr Gresik yang ditandai dengan dauroh Nahwu sebulan, dan dia bertanya kepada peserta dauroh namun tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut).

Demikian pula jika kita mau mengamati kebanyakan manusia maka kita akan dapati mereka telah ditipu, sehingga akhirnya mereka pun ikut mengatakan kepada salafî sebagai hizbî, orang jujur sebagai pendusta, pendusta dicap sebagai orang jujur, tidak menutup kemungkinan mereka akan ikut mengatakan Luqmân Bâ'abduh itu orang yang paling jujur, buktinya dia memiliki buku "Menebar Dusta Membela Teroris-Khawarij", karena mereka ditipu sehingga merekapun mengatakan kepada 'ulama yang Allôh sebutkan sifat para 'ulamâ:

{ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ }



"Hanyalah yang takut kepada Allôh adalah para 'ulamâ'" (Fâhtir: 28).

Mereka berani mengatakan kepada para 'ulamâ pendusta dengan tanpa membuktikan tuduhan mereka dengan data-data yang akurat, pasti dan 'ilmiah, namun hanya data yang tidak jelas yang datangnya dari manusia bertopeng, sungguh betapa benarnya apa yang

diriwayatkan oleh Al-Imâm Ahmad dalam "Musnad"nya (juz: 3 hal.

220, no. 13322), beliau رحمته الله berkata:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الْمَدَائِنِيُّ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّى عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { إِنْ أَمَامَ الرَّجَالِ سِنِينَ خِدَاعَةٌ يَكْذِبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُخَوِّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرَّؤِيبُضَةُ } قِيلَ وَمَا الرَّؤِيبُضَةُ؟ قَالَ: { الْفُؤَيْسِيُّ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ }

Telah menceritakan kepada kami Abû Ja'far Al-Madâ'inî dia adalah " Muhammad bin Ja'far, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abbâd bin Al-'Awwâm, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishâq, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Anas bin Mâlik Rodhiyallohu 'anhu, dia berkata: Rosûlullôh ﷺ berkata:

"Bahwasanya sebelum muncul Dajjâl, (akan ada) masa-masa yang penuh dengan tipu daya, didustakan orang yang jujur, dan dibenarkan orang yang dusta, pengkhianat dicap orang yang terpercaya, dan orang yang terpercaya dicap sebagai pengkhianat, dan ar-ruwaibidhoh mulai angkat bicara. Ada yang tanya: Apa itu ar-ruwaibidhoh? Rosûlullôh ﷺ

berkata: "Orang fâsiq (kelas) rendah yang berbicara tentang urusan umat (orang banyak)".

Berkata Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله dalam "Al-Jâmi' Ash-Shohîh" (Juz 4, hal. 584-585): "Ini adalah hadîts hasan...."

Demikianlah beberapa fenomena yang ada, maka dari sinilah membuat kami untuk sedikit meluangkan waktu kami, untuk menulis permasalahan ini, dan juga yang berkaitan dengannya.

Ketika kami bertekad untuk memulai menyusun tulisan ini, tiba-tiba ada saudara-saudara kami seiman -yang mencintai kami karena Allôh- menyampaikan harapan mereka agar kami tidak mewujudkan tekad kami, dengan alasan: Luqmân Bâ'abduh dan para pengekornya atau orang yang sefaham dengannya akan membalas dengan yang lebih mengerikan yaitu mencari-cari 'aib atau kesalahan-kesalahan kami yang dahulu. Namun mengingat dari sisi yang lain yang membuat kami untuk tetap mewujudkan tekad kami adalah disebabkan karena kejahatan mereka; mengajak orang untuk diam dengan memanfaatkan

fatwa atau nasehat Asy-Syaikh Robî' -hafidzohullôh- namun ternyata mereka terus gencar melakukan upaya liciknya dengan "pergerakan di bawah tanah" baik dengan bentuk larangan kepada siapa saja yang mau ke Dammâj dengan cara menebarkan tiga rukun hizbiyyah ke tiap-tiap telinga (penyebaran isu-isu ke person-person yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi) hingga berujung pada celaan, hinaan dan pengkhianatan terhadap para 'ulamâ di Dârul Hadîts Dammâj, Allôhul musta'ân.

Dan salah satu yang membuat kami untuk tetap mewujudkan tekad kami menyusun tulisan ini mengingat perkataan Allôh Subhaanahu wa Ta'ala:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ (3) }

"Wahai orang-orang yang beriman kenapa kalian mengatakan sesuatu yang kalian tidak melakukannya. Amat besar kebencian di sisi Allôh bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan".

Dengan melihat keberadaan mereka (Luqmân, cs) sudah meng'ilmui (baca; belajar) dari Dârul Hadîts Dammâj, sudah mempelajari berbagai macam disiplin 'ilmu syar'i, namun dari pengamalan 'ilmu tersebut mereka abaikan. Mereka dituntut untuk berlaku jujur namun ternyata mereka berdusta, mereka sudah naik-turun mimbar mengajak manusia kepada kebaikan namun mereka yang melakukan kejelekan, mereka memperingatkan manusia untuk menjauhi yang harôm namun ternyata mereka mendekati yang harôm dan menikmatinya (baca; minta-minta), mengajak orang untuk meninggalkan ribâ namun ternyata mereka mengamalkan ribâ (baca; Bank), sampai sangat memalukan ada rekening a.n. ust....semisal proposal pembangunan ma'had dan pemukiman salafi Solo, dengan rekening a.n. ust. Fauzan sebagaimana termuat dalam "Majalah Asy-Syari'ah" kalau dulu di "Majalah Salafy" sering muncul a.n. ust. Ja'far 'Umar Thôlib, Allôhul musta'ân.

Seandainya Luqmân dan para pengekornya atau yang setipe dengan mereka berupaya untuk membuat makar dengan mencari-cari kejelekan kami dahulu, maka kami katakan: "Sesungguhnya kejelekan yang dahulu tidak akan menghapus kebaikan yang sekarang dan yang akan datang", tidak akan merendahkan dan menghina Al-Imâm Fudhoil bin 'Iyâdh رحمته الله kalau seandainya Luqmân dan orang-orang yang setipe dengannya mengatakan Al-Imâm Fudhoil bin 'Iyâdh رحمته الله adalah perampok! Kami tegaskan: Benar Al-Imâm Fudhoil bin 'Iyâdh رحمته الله awalnya (sebelum tinggal dan menuntut 'ilmu di sisi Ka'bah) adalah seorang perampok, tapi sungguh Allôh telah memuliakan beliau

disebabkan kejujurannya dalam mewujudkan taubatnya dengan tinggal di sisi Ka'bah dan sibuk menuntut 'ilmu dan mengamalkan 'ilmunya. Adapun para pengkhianat, pengacau dan penjahat semisal Luqmân Bâ'abduh dan orang-orang yang setipe dengannya, sebelum ke Dammâj sudah dalam keadaan jelek dan penuh dengan kejahatan ketika balik dari Dammâj pun masih tetap dalam keadaan jelek dan jahat serta terus mengaplikasikannya seperti semula, maka kami katakan: "Silahkan mencicipi hidangan menu yang telah kami sediakan ini, semoga dengannya akan semakin tampak siapa diantara kalian yang puas (kenyang) dan siapa yang tidak puas!".

1.2 Maksud dan Tujuan

Tulisan "Sebuah Tinjauan Syari'at MEREKA ADALAH HIZBIYYÛN" bukanlah suatu kajian yang menyangkut keseluruhan hizbiyyun, namun disini hanya memuat "Hizbiyyah Berkedok Salafiyyah" yang dikhususkan kepada mereka para dâ'î keluaran Dârul Hadîts Dammâj dan orang-orang yang memiliki jaringan bersama mereka. Dan perlu diketahui bahwa Dârul Hadîts Dammâj telah mampu mencetak para dâ'î, dengan banyaknya para dâ'î tersebut ternyata tidak semuanya konsisten di atas manhaj Ahlussunnah bahkan sebagiannya ikut berpartisipasi dalam melakukan upaya jahat terhadap Dârul Hadîts Dammâj dan para masyâyikhnya, dan upaya-upaya jahat yang digencarkan lebih menonjol adalah upaya yang diprakarsai oleh penulis buku "Sebuah Tinjauan Syari'at MEREKA ADALAH TERORIS" Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh.

BAB 2 AL-HIZBIYAH

2.1 Pengertian Hizbiyyah

Al-Imâm Muqbil Al-Wâdi'î رحمته الله berkata sebagaimana dalam "Tuhfatul Mujîb" (hal. 111-112: "Hizbiyyah adalah al-walâ' (loyalitas) dan al-barô' (berlepas diri) yang sempit. Memberikan walâ' karena kelompoknya dan memusuhi seseorang karena kelompoknya." Mengenal hizbiyyah ini merupakan sesuatu yang mesti bagi seseorang yang berakal karena khawatir terjatuh kepada hizbiyyah, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Hudzaifah ibnul Yaman yang diriwayatkan oleh Al-Imâm Al-Bukhârî dalam "Shôhîh"nya (no. 3606):

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْوَكِيدُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْخَضْرَمِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانَ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مِثْلَ مَا أَنْ يَدْرِكُنِي. فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِرَبِّنَا الْخَيْرِ، فَرَبَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ {نَعَمْ}. قُلْتُ وَلَقَدْ بَعَدَ ذَلِكَ الشَّرُّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ {نَعَمْ، وَفِيهِ دُخَانٌ}. قُلْتُ وَمَا دُخَانُهُ قَالَ {قَوْمٌ يَرْهَدُونَ بِغَيْرِ هَدْيٍ تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ}. قُلْتُ فَرَبَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ {نَعَمْ دُعَاءٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا}. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ لَنَا فَقَالَ {لَهُمْ مِنْ جَلَدَاتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا} قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ {تَلْزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ}. قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ {فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرْقَةَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَقْضَى بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ}

"Telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Mûsâ, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Walîd, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Jâbir, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Busr bin 'Ubaidillah Al-Hadhromî, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Idrîs Al-Khoulânî, bahwasanya dia telah mendengar Hudzaifah Ibnul Yaman, dia berkata: Dahulu manusia bertanya kepada Rosûlullôh ﷺ tentang kebaikan sementara aku bertanya kepadanya tentang kejelekan karena aku khawatir kejelekan itu menimpaku, Aku berkata: Wahai Rosûlullôh sesungguhnya kami dahulu di zaman Jahiliyah penuh dengan kejelekan, kemudian Allôh mendatangkan kepada kami kebaikan ini. Apakah setelah kebaikan ini ada kejelekan lagi? Rosûlullôh ﷺ menjawab: "Iya" Aku bertanya lagi: Apakah setelah kejelekan tersebut ada lagi kebaikan? Rosûlullôh ﷺ menjawab: "Iya Apa itu dakhn? Rosûlullôh ﷺ tapi terdapat dakhn". Aku berkata:

menjawab: "Suatu kaum yang mengambil petunjuk bukan dengan petunjukku, kamu mengetahui mereka dan kamu mengingkari. Aku bertanya lagi apakah setelah kebaikan tersebut terdapat kejelekan lagi? Rosûlullôh ﷺ menjawab: "Iya, ada dâ'î-dâ'î yang menyeru kepada pintu-pintu Jahannam, barang siapa yang menyambut ajakan dâ'î tersebut maka akan menjerumuskannya ke dalam Jahannam. Aku berkata: Wahai Rosûlullôh ﷺ sebutkan kepada kami cirri-ciri dâ'î-dâ'î tersebut? Rosûlullôh ﷺ berkata: "Mereka dari kalangan kita, dan berucap dengan ucapan kita". Aku berkata: Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mendapati mereka? Rosûlullôh ﷺ berkata: "Engkau komitmen dengan jama'ah kaum muslimin dan imam mereka". Aku berkata: Bagaimana kalau aku tidak mendapati jama'ah dan imam? Rosûlullôh ﷺ berkata: "Kamu tinggalkan semua kelompok sampai kamu menggigit akar kayu, walaupun kematian menjemputmu, dan kamu dalam keadaan demikian (istiqomah)".

Sebagaimana pula seorang penyair berkata:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَكَ لِلشَّرِّ لَكِنْ لَتَوَقَّيْهِ
وَمَنْ لَمْ يَعْرِفِ الشَّرَّ مِنَ الضَّيْرِ يَقَعُ فِيهِ

"Aku mengetahui kejelekan bukan untuk berbuat kejelekan akan tetapi untuk menghindarinya. Dan barang siapa yang tidak mengetahui kejelekan itu dari pada kebaikan maka dia akan terjatuh ke dalamnya".

Hizbiyyah merupakan bentuk loyalitas yang sempit pada suatu perkara yang tidak ada dasarnya dari Al-Kitâb dan As-Sunnah yang wajib untuk dijaui.

2.2 Rukun-rukun Hizbiyyah

Al-Imâm Muqbil Al-Wâdi'î رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata sebagaimana dalam "An-Nashîhatu wal Bayân" (hal. 116): Rukun hizbiyyah ada tiga:

Pertama: Dusta,

Kedua: Tipu muslihat, dan

Ketiga: Talbîs (menyamarkan antara yang al-haq dengan yang al-bâthil).

Beliau رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata sebagaimana dalam "Ghôrotul Asyrithoh" (1/15): "Oleh karena itu wajib bagi Ahlul 'ilmi untuk menyingkap kebusukan-kebusukannya dan memperingatkan muslimîn darinya. Sungguh hizbiyyah ini telah mengubah pemuda muslim dan menyia-nyiakan umur mereka, memporak-porandakan kekuatan mereka, serta menjadikan mereka berpecah belah dan berkelompok-kelompok.

Hizbiyyah juga menyebabkan kaum muslimîn sibuk dengan diri mereka sendiri dan lalai dengan musuh-musuh mereka”.

2.3 Wasilah Hizbiyyah

Para hizbiyyah dengan kepandaiannya dalam menjalankan opini mereka, tidak segan-segan melakukan tipu daya dengan memutar balikkan fakta yang ada, mereka menjadikan bid’ah menjadi sunnah, yang haram menjadi halal, wasilah hizbiyyah menjadi wasilah salafiyah, sebagaimana ini dilakukan oleh salah seorang dâ’î yang dianggap ustâdz kibâr yang bernama Asykary bin Jamal Al-Bugisy, dia dengan penuh semangat buta mengatakan: “Mendulang Berkah dengan Membikin Yayasan Salafiyah”, dia merasa bangga dengan ucapannya seperti itu walaupun sangat bertolak belakang dengan perkataan orang yang mulia, yang orang tersebut dia mengakuinya sebagai gurunya, sungguh Al-Imâm Abû ‘Abdirrôhman Al-Wâdi’î رحمته الله telah berkata:

جميعيات هذه يا إخوان هي وسيلة. وكذا الصندوق أي نعم. الطريق إلى حزبية والوسيلة إلى الحزبية.

“Yayasan ini, ya ikhwah adalah sarana, demikian pula kotak infaq, na’am, ini jalan menuju hizbiyyah” (disadur dari Kaset Pertanyaan Bani Bakr tahun 1421 H, setahun sebelum wafatnya beliau رحمته الله). Asykari merasa seolah-olah ia lebih ‘âlim dari pada Al-Imâm Al- Wâdi’î رحمته الله, apakah Asykari akan berani mengatakan bahwa Al-Imâm Al- Wâdi’î رحمته الله tergesa-gesa dalam menfatwakan yayasan? Anggaplah Asykari menilai yayasan hanyalah wasilah dan tergantung tujuannya, kalau tujuannya baik seperti dapat menghadirkan para masyâyikh hingga orang yang tidak bisa ke markaz mereka bisa belajar dari mereka, maka kami katakan kepadanya: memandang amrod juga adalah wasilah kepada perbuatan kaum Nabi Luth, apakah Asykari akan mengatakan tidak apa-apa memandang mereka dengan tujuan supaya tidak memandang wanita atau Asykari mau mengatakan tidak apa-apa yang penting tetap belajar atau da'wah?.

Bila Asykari mau mengatakan tidak bisa dibuat permisalan yayasan dengan memandang amrod, maka kami katakan bisa, karena yayasan adalah harôm dan mengantarkan pada hizbiyyah yang jelas

keharomannya, sedangkan memandangi amrod dengan sengaja adalah haram dan mengantarkan kepada perbuatan haram yang lebih besar

*

Faedah

Faishol bin 'Abduh Qô'id Al-Hâsyidî berkata dalam kitab "**Fitnatun Nadzor**": (Laki-laki) yang memandangi laki-laki lain yang tidak berjenggot dengan pandangan karena syahwat adalah pintu yang kejelekan (yang dikhawatirkan akan menjurus kepada perbuatan *liwath*), para ulama telah memberikan peringatan tentangnya dari zaman ke zaman. Al-Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: Sesungguhnya memandangi pemuda tampan yang mencukur jenggotnya atau yang tidak tumbuh jenggotnya sama sekali dan memotong kumisnya adalah pandangan yang haram. Baik dengan syahwat atau dengan tanpa syahwat, atau merasa aman dari fitnah atau tidak merasa aman dari fitnah tetap haram, dan ini berdasarkan madzhab yang benar yang dipilih oleh 'ulamâ. Al-Imâm Asy-Syâfi'î rahimahullah dan 'ulamâ yang lainnya telah -yang tidak terhitung jumlahnya- telah mengharamkannya. Dengan dalil perkataan Allôh Subhaanahu wa Ta'ala: "**Katakanlah kepada orang-orang mukmin untuk menundukkan pandangan-pandangann mereka.**" (**An-Nuur: 30**). Dan karena *amrod* (anak muda yang tidak berjenggot) itu seperti wanita. Bahkan sebagian mereka atau kebanyakannya lebih cakap (tampan) dari pada wanita, mereka juga memungkinkan sebab-sebab fitnah yang tidak ada pada wanita, sehingga pengharaman mereka itu lebih utama. Oleh sebab itu perkataan 'ulamâ salaf tentang menjauh dari mereka terlalu banyak untuk di bilang, bahkan para 'ulamâ menamakan mereka busuk (*al-antar*) karena keadaan mereka yang dianggap kotor dalam syari'at.

Adapun memandangi kepada mereka ketika jual beli, atau pengobatan, pengajaran dan lain-lain dari yang memang diperlukan maka boleh karena darurat. Akan tetapi tetap membatasi pandangan sesuai dengan keperluannya, dan tidak boleh memandangi terus-menerus selain darurat. Bahkan pula seorang murid hanyalah dibolehkan memandangi ketika diperlukan saja. Dan diharamkan kepada siapa saja dan pada keadaan bagaimana saja memandangi dengan syahwat kepada setiap orang, baik laki-laki ataupun perempuan, apakah perempuan tersebut mahrom ataukah bukan mahrom. Hingga shohâbat-shohâbat kami mengatakan Diharamkan memandangi kepada mahromnya dengan syahwat seperti kepada anaknya atau ibunya. *Wallôhu a'lam* (lihat "**At-Tibyân fi Adabi Hamalat Al-Qur'ân**", hal. 73-74).

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata sebagaimana dalam "**Majmû' Al-Fatâwâ**" (15/420): Diharamkan memandangi dengan syahwat kepada wanita dan *amrod* dan barang siapa menganggapnya boleh memandangnya dengan syahwat maka dia kafir berdasarkan ijma'. Sebagian 'ulamâ mengatakan: Takutlah memandangi anak-anak raja karena fitnah mereka seperti fitnah gadis-gadis. Dan berkata Al-Hasan bin Dzawân: Janganlah kalian duduk-duduk dengan anak-anak hartawan karena paras-paras mereka bagaikan gadis sehingga mereka lebih besar fitnahnya daripada gadis. Sebagian tâbi'in mengatakan: Tidaklah saya lebih takutkan atas seorang pemuda yang giat ber'ibâdah dari binatang buas yang menunggunya daripada seorang *amrod* yang duduk bersamanya. Dan dikatakan pula: Jangan sekali-kali seseorang bermalam dengan *amrod* di satu tempat, dan diharamkan hal itu karena di samakan dengan wanita. Karena Nabi saw berkata: *Tidaklah seseorang berduaan dengan wanita melainkan syaitan yang pihak ketiga.*" Sedangkan *amrod* banyak yang lebih cakap daripada wanita, sehingga fitnahnya lebih dahsyat. Dan ucapan para salaf tentang menjauhi dan memperingatkan dari mereka terlalu banyak untuk dibatasi. (Lihat "**Mawâridul Zhom'ân**": 5/127, "**WalâTaqrobul Fawâhisy**", hal. 115 dan "**Al-Ikhtiyarât**" (hal. 200).

BAB 3

AN-NĀSHIHUL AMĪN PETIR BAGI AHLU AHWĀ'

Dârul Hadîts Dammâj merupakan salah satu markaz Ahlussunnah yang terbesar di dunia, dengan keberadaan markaz tersebut dengan idzin Allôh telah mencetak banyak dâ'î -hanya Allôh yang tahu jumlahnya, semoga Allôh merohmati pendirinya (Asy-Syaikh Al-'Allâmah Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ), dengan sebab upaya dan kesungguhannya da'wah Salafiyyah Ahlussunnah tersebar luas di Yaman khususnya dan dunia pada umumnya.

Semasa hidup beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah menentukan penggantinya yaitu Asy-Syaikh Yahyâ Al-Hajûrî, hal ini sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosûlullôh ﷺ, menunjuk Abû Bakr τ sebagai penggantinya ketika mengimami manusia dalam sholât, dan ini sebagai isyarat bahwa memang yang pantas untuk menjadi pengganti Rosûlullôh ﷺ adalah Abû Bakr Ash-Shiddîq, dan sebelum Abû Bakr menjabat sebagai pengganti Rosûlullôh ﷺ (semasa hidup Rosûlullôh ﷺ) Rosûlullôh ﷺ memberinya gelar Ash-Shiddîq, dan tidaklah ada yang mengingkari gelar tersebut melainkan oleh para khowârij, syî'ah dan para pengkhianat Islâm. Dan begitu pula sebelum meninggalnya Asy-Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ beliau telah menulis wasiatnya bahwa yang menggantikannya adalah Asy-Syaikh Yahyâ Al-Hajurî -hafidzohullôh ta'âlâ-, dan beliau memberikan gelar kepadanya An-Nashih Al-Amin, dan tidaklah ada yang mengingkari gelar tersebut sepeninggal Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ melainkan para hizbiyyîn dan pengkhianat dakwah salafiyyah semisal Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh dan atau Abû 'Umar bin 'Abdul Hamîd.

Dengan diangkatnya Abû Bakr Ash-Shiddîq sebagai kholîfah berdasarkan adanya isyarat dari Rosûlullôh ﷺ yang kaum Muhâjirîn dan Anshôr sepakat atas kepemimpinannya dalam waktu yang tidak lama (semasa kepemimpinannya) muncul berbagai pengkhianatan dan pengacauan terhadap kholîfah Rosûlullôh ﷺ (Abu Bakar Ash-Shiddiqτ), yang sebelumnya para pengacau ini ketika Rosûlullôh ﷺ masih hidup mereka tidak berani menampakan sikap mereka, namun ketika Rosûlullôh ﷺ wafat mereka mulai menampakan keadaan yang sesungguhnya, dengan berbagai macam warna dan model. Bukan suatu yang aneh kalau kemudian di zaman ini sepeninggal Asy-Syaikh Muqbil رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ bermunculan para pengkhianat terhadap Asy-Syaikh

An-Nâshih Al-Amîn Yahyâ Al-Hajûrî, keberadaan para pengkhianat itu memang sudah merupakan suatu yang terwarisi dari kaum terdahulu.

MUNCULNYA PENGKHIANATAN DI DÂRUL HADÏTS DAMMÂJ

Ketika Rosûlullôh ﷺ wafat dan Abû Bakr Rodhiyallohu 'anhu diangkat sebagai penggantinya, para pengkhianat mulai membuat opini, dan kemudian mereka realisasikan opini tersebut, ada yang bertopeng kenabian dan ada yang tidak mau merealisasikan rukun dari rukun-rukun Islam, diantaranya muncul sekelompok kaum yang tidak mau mengeluarkan zakat, maka Abû Bakr Rodhiyallohu 'anhu memberikan peringatan kepada mereka namun mereka enggan, maka Abû Bakr Ash-Shiddîq memerangi mereka, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Imâm Al-Bukhârî dalam "Shohîh"nya (no. 1399):

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّادٍ اللَّهُ بْنُ عَبَّادَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: لَمَّا تُوِّفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ ؓ وَكَفَرَ مِنْ كَفَرٍ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالَ عُمَرُ ؓ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ! وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَهَا فَقَدْ عَصَمَ نَفْسَهُ وَمَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ}. فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عِنَاقًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتَهُمْ عَلَى مَنَعِيهَا. قَالَ عُمَرُ ؓ فَوَاللَّهِ مَا لَوْ إِلَّا أَنْ قَدْ شَرَعَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ ؓ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الصَّوْءُ.

"Telah menceritakan kepada kami Abul Yamân Al-Hakam bin Nâfi', ia berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Syu'aib bin Abî Hamzah dari Az-Zuhrî, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillâh bin 'Abdillâh bin 'Utbah bin Mas'ûd bahwasanya Abû Huroiroh ؓ berkata; Ketika Rosûlullôh ﷺ wafat dan Abû Bakr ؓ menjadi penggantinya, maka kafirlah orang orang kafir dari kalangan Arab. Maka 'Umar ؓ berkata (kepada Abû Bakr ؓ): Bagaimana bisa engkau membunuh manusia sementara Rosûlullôh ﷺ telah berkata : "Aku diutus untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allôh dan barangsiapa

mengatakan tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allôh maka sungguh aku menjamin harta dan jiwanya kecuali dengan hak dan bagi Allôh hisab (perhitung)annya". Abû Bakr berkata: Demi Allôh sungguh aku akan memerangi siapa saja yang membedakan antara sholât dengan zakat, sesungguhnya zakat adalah hak harta, dan demi Allôh seandainya mereka menahan anak onta dariku yang dahulunya mereka serahkan kepada Rosûlullôh ﷺ maka aku akan perangi mereka karena mereka menahan (tidak mengeluarkan)nya.

Berkata 'Umar τ: Tidaklah hal itu (dilakukan oleh Abû Bakr), melainkan aku melihat bahwa Allôh telah melapangkan dada Abû Bakr untuk memerangi mereka, dan aku berpendapat bahwa beliaulah yang benar.

Dari hadîts tersebut dapat diambil suatu faedah permisalan yang bagus, kalaulah seandainya para pengekor hawa nafsu itu, mau bertanya kepada Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn sebagaimana bertanyanya 'Umar kepada Abû Bakr τ maka tentu tidaklah tergesa-gesa menyerang 'ulama di Dârul Hadîts Dammâj. Disaat Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn Abû 'Abdirrohman Yahyâ -hafidzohullôh ta'âlâ- berupaya semaksimal mungkin untuk membersihkan Dârul Hadîts Dammâj dari virus-virus dakwah hizbiyyah Abul Hasan (sepeninggal Al-Imâm Al-Wâdi'î ربه الله), mulailah ada indikasi dari sebagian pihak yang berlindung di bawah kolong Markaz Dârul Hadîts Dammâj, yang menunjukkan ketidak sukaan terhadap Asy-Syaikh Yahyâ Al-Hajûrî, belakangan ini kemudian tampak dengan jelas dan gamblang siapa saja yang menendam kebenciannya terhadap Asy-Syaikh Yahyâ -hafidzohullôh ta'âlâ-, diberbagai negeri ikut mengambil andil masuk ke dalam fitnah, tidak mau ketinggalan di Indonesia pun mengambil posisi dalam menebarkan fitnah terhadap Dârul Hadîts Dammâj dan para masyâyikhnya, yang apabila dicermati kebanyakan mereka adalah alumnus Dârul Hadîts Dammâj, ketika 'Abdurrohman Al-Hizbî diusir dari Dârul Hadîts Dammâj dan para komplotannya, maka dengan kejadian tersebut melahirkan berbagai komentar dari para komentator yang mereka tanpa bertanya kepada para 'ulamâ di Dârul Hadîts Dammâj, kalaulah mereka tidak bergantung kepada satu sumber yakni dari sumber orang yang terfitnah dengan 'Abdurrohman, maka tentu mereka akan menilai dengan timbangan syar'î, atau titik akhirnya mereka diam dan tidak lancang serta berani memojokkan markaz yang dahulunya mereka mencari 'ilmu padanya.

Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn Yahyâ hafidzohullôh ta'âlâ berkata (ketika menjelaskan hadîts tersebut, pada pelajaran "Shohîh Al-

Bukhôrî" ba'da Ashr): "Bahwa orang-orang yang keluar dari kemimpinan Abû Bakr Ash-Shiddiq kebanyakan dari mereka pada zaman Rosûlullôh ﷺ adalah orang-orang munâfiq, yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran"

Dari faedah tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang ikut andil bermain dalam fitnah 'Abdurrohman diantaranya adalah orang-orang yang memang sudah berpengalaman keluar masuk fitnah, ada yang awalnya dari mereka pernah mencicipi hidup sebagai haroki atau lebih dari itu (baca; khowârij) walau hanya beberapa tahun.

Bila ada yang berkata itu masalah dulu yang mereka sudah taubat darinya! Maka kami tegaskan; apa orang yang taubat seperti itu keadaannya? Orang yang taubat itu sebagaimana Al-Imâm Fudhoil bin 'Iyâdh ر.ع.ا, beliau membuktikan taubatnya dengan duduk belajar dan mengamalkan 'ilmunya, kalau mereka ini taubatnya lain dari pada yang lain, sudah tersesat kemudian tampil seolah-olah tidak bermasalah, ikut bermain lagi dalam fitnah!.

BAB 4

BINGKISAN ATAU OLEH-OLEH YANG DI BAWA DARI DÂRUL HADÎTS DAMMÂJ

Sangat disayangkan mereka yang dahulunya penuntut 'ilmu di Dârul Hadîts Dammâj beberapa lama kemudian pulang ke Indonesia dengan membawa beberapa bingkisan atau oleh-oleh, yang apabila oleh-oleh tersebut dilihat dari luarnya sangat cantik dan menawan namun ketika dibuka isinya hanya benda murahan.

Berikut ini mereka yang membawa bingkisan itu:

Luqman bin Muhammad Ba'abduh

Dia ini hanya beberapa tahun di Dârul Hadîts Dammâj, mungkin karena sudah terbiasa hidup senang ketika masih belajar di Dârul Hadîts Dammâj yang sibuk usaha (baca; bisnis), kemudian ke Indonesia dengan membawa oleh-oleh berupa ucapan aneh, sebagaimana dia katakan dalam "Penghinaan Luqmân Bâ'abduh Kepada Syaikhunâ" (hal. 9): "Ana bilang kepada yang baru pulang dari Yaman itu satu diantara dua kemungkinan, imma komitmen dan akan mengalami kesulitan dalam da'wah atau mereka akhirnya hizby kaya' kita."

Tanggapan:

Demikian keadaan Luqmân, dia tidak mau merasakan atau menanggung beban da'wah, padahal Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله berkata sebagaimana dalam "As-Sahâm Al-Wâd'iyyah" (hal. 38): "...akan tetapi dakwah Ahlussunnah walaupun mereka memakan tanah, dan mereka bersabar dengan (hanya memakan) kurma dan (hanya meminum) air, bila mendapat kurma, atau mereka bersabar dengan sepotong roti. Mereka keluar dan berda'wah kepada Allôh Subhanahu wa Ta'ala, manusia percaya dengan dakwah ahlus sunnah dengan puncaknya keyakinan."

Jika seseorang mau menelusuri kegiatan Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh ketika belajar di Dârul Hadîts Dammâj maka pasti akan mengetahui keadaan dia, yang selalu hidup diwarnai dengan keenakan dan tidak merasa puas dengan hidup seadanya di Markaz, namun dia menjalankan usaha (baca; bisnis) untuk menggapai maksud dan keinginan hawa nafsu dan perutnya, tidakkah dia membaca, mencermati dan membuka matanya tentang perjuangan salafush shôlih dalam menuntut 'ilmu dan dakwah di jalan Allôh? Upaya Luqmân ini untuk bisa hidup mewah dan bisa keliling kemana-mana, dia rela menerjang hukum-hukum Allôh, yayasan pun dia

adakan, minta-mintapun dia jalankan, sebagaimana telah dia gambarkan sendiri dalam "Penghinaan Luqmân Bâ'abduh Kepada Syaikhunâ" (hal. 9): "Ana bilang kepada yang baru pulang dari Yaman itu satu diantara dua kemungkinan, imma komitmen dan akan mengalami kesulitan dalam berda'wah, atau mereka akhirnya hizby kaya' kita, tasawwul pondoknya kurang dananya, akhirnya kirim ke muhsinîn, telpon kemuhsinîn...".

Demikian itu menunjukkan salah satu kebodohnya dalam berfikir, dia menganggap bahwa orang yang mau komitmen pasti akan mengalami kesulitan dalam berdakwah. Orang semacam Luqmân ini perlu disekolahkan di tahfidz Al-Qur'ân atau perlu di diklat khusus pada permasalahan taqwa, sehingga dia bisa membaca, menghafal atau minimal bisa melewati ayat berikut ini:

{ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3) }

"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allôh, maka niscaya Allôh akan beri baginya jalan keluar. Dan memberikan rezki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakkal kepada Allôh maka niscaya Dia memberikan kecukupan kepadanya.

Sesungguhnya Allôh akan melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allôh telah menjadikan ketentuan bagi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 2-3). Bisa jadi murid-muridnya yang ada di ma'had tahfidz As-Salafi Jember akan berkata: Masa guru kita di suruh masuk ke tahfidz?.

Maka kami sampaikan kepada mereka (anak-anak) tahfidz As-Salafi Jember: Biarkanlah guru kalian masuk belajar bersama kalian, untuk menghafal Al-Qur'ân dan murôja'ah bersama kalian, kalau dia tidak mau atau malas-malasan maka pegang tangannya, ajak dia dan berikan mushaf Al-Qur'ân, karena kalau tidak demikian maka apakah kalian tidak malu ketika guru kalian ceramah atau memberi nasehat baca ayat dalam keadaan salah? [Lihat "Penghinaan Luqmân Bâ'abduh Kepada Syakhunâ Yahyâ" (hal. 7-8)]. Cegah dia dari berdakwah kepada umat, karena dia itu adalah orang yang banyak keluar masuk fitnah dan selalu di atas kesalahan dan penyimpangan, sungguh benar perkataan salah seorang 'ulamâ di Dârul Hadîts Dammâj: "Luqmân Bâ'baduh adalah ruwaibidhoh (orang dungu atau orang fasiq (kelas rendah) yang berbicara urusan ummat)". Dan khuwatirlah kalian dengan

perkataan salah seorang 'ulamâ di Dârul Hadîts Dammâj: "Luqmân Bâ'abduh adalah orang bodoh dan tidak ada yang tertipu dengannya kecuali orang-orang bodoh semisal dia".

Mukhtâr alias Helga Lafirlas

Dia ini hanya beberapa tahun di Dârul Hadîts Dammâj, kemudian balik ke Indonesia dengan membawa oleh-oleh istimewa yaitu menghafal "Mukhtashar Shohîh Muslim", kemudian menghinakan dirinya di hadapan Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh dengan membakar api fitnah dan memperpanas keadaan, sungguh amat mustahil Mukhtâr ini akan bisa menghafal "Mukhtashar Shohîh Muslim" di pangkuan Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh, dia berani menyampaikan apa yang dia dengar dari khutbah Asy-Syaikh Yahyâ hafidzohullôh ta'âlâ (sebagaimana disebutkan oleh Luqmân dalam "Rekaman Saifullôh Tanya mufti Luqmân", dia (Mukhtâr) berani mencari keridhoan Luqmân dengan mengundang kemurkaan Allôh Subhanahu wa Ta'ala. Ketika kami mendengar bahwa Mukhtâr ini salah satu yang membawa berita tentang fitnah di Yaman, maka kami mencoba menghubunginya lewat telpon (ketika itu kami masih di Ambon, sedang mengurus pasport), kami bertanya kepadanya tentang fitnah, dia katakan: "Hubungi 'Affuddîn beliau lebih tahu!". Subhanallôh.

Begitu pula ketika kami berangkat dari Ambon ke Surabaya (untuk ke Dammâj-Yaman) sampai di Surabaya pada malam Sabtu dan pagi harinya kami ke Masjid Abû Bakr Ash-Shiddîq Surabaya dan bertemu dengan Abû Ahmad Agus (pengurus masjid tersebut), dan kami bertanya kepadanya kapan kamu ke Yaman? Dia menjawab: Belum pasti, karena belum cukup uang untuk ke Yaman, tapi ana tujuannya ke markaz Syaikh 'Abdurrohman Al-Adanî (tidak ke Dammâj-pen), karena di Dammâj semakin goncang, Syaikh Yahyâ tetap tidak mau diam. Kami bertanya dari mana kamu dapat sumbernya? Dia menjawab: dari Ustâdz Qomar (di Jogja) dan Ustâdz Usâmah Mahrî serta Ustadz Ahmad Khodim (di Malang)". Sangat disayangkan Usâmah Mahrî, Ahmad Khodim dan Qomar ikut bermain dalam fitnah ini.

Betapa ruginya Luqmân, kalau seandainya dia tidak tertipu dengan apa yang disampaikan oleh Mukhtâr ini maka mungkin saja dia tidak jadi hizbî sebagaimana sekarang ini. Sungguh betapa kasihannya Luqmân ini, dia merasa senang ketika ada beberapa orang dari Dammâj memberikan berita tentang Dammâj kepadanya, tidakkah terpikirkan dibenakmu ya Luqmân bahwa itu kamu sedang diperalat, mereka membisikanmu berita dalam keadaan mereka ketakutan, mereka tidak

berani katakan dihadapan umat melainkan melaluimu, maka kamulah yang merasakan akibatnya.

Muhammad 'Affuddîn bin Husnunnuri As-Sidawî

Dia hanya beberapa tahun di Dârul Hadîts Dammâj kemudian datang ke Indonesia dengan membawa oleh-oleh berupa persaksian bahwa "Pusat dakwah salafiyah terbesar di dunia adalah di Dammâj", yang kemudian pusat dakwah tersebut dia jadikan seolah-olah seperti Ma'had Ihyâ'us Sunnah Degolan, maka kami katakan: Anda telah keliru, walaupun anda berupaya semaksimal mungkin untuk menjatuhkan Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn Yahyâ di Semarang (pada saat daurohmu) atau anda keliling keseluruh pelosok Nusantara untuk menjatuhkan dan masyâyikh di Dârul Hadîts Dammâj serta membatalkan persaksianmu itu, maka ketahuilah apa yang dikatakan oleh Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn Yahyâ Al-Hajûrî bahwa Syaikh 'Ubaid Al-Jâbirî adalah dajjâl, dajjâl dan dajjâl adalah sesuatu perkara yang tidak akan diingkari oleh orang yang faham manhaj dan mengerti perkara al-jarhu wat ta'dîl dan juga tidak akan dipungkiri oleh orang yang punya mata hati, dan yang punya telinga. Apakah 'Afifudîn dan kawan-kawannya akan berani mencela dan menjelek-jelekan Ibnu 'Abbâs karena beliau mengatakan kepada Naufan Al-Bikalî: "Telah berdusta musuh Allôh", tidaklah Ibnu 'Abbâs mengatakan seperti itu melainkan karena Naufan Al-Bikalî melakukan kesalahan, dan kesalahannya adalah mengingkari bahwa yang bersama Nabi Khodhir itu adalah bukan Nabi Musa, tapi Musa yang lain (Lihat kisahnya dalam "Shohîh Al-Bukhôrî", pada "Kitâbul 'Ilmi dan Kitâbut Tafsîr surat Al-Kahfi"). Kira-kira mana yang lebih ngeri ucapan Dajjâl ataukah Kadzaba 'aduwwallôh (telah berdusta musuh Allôh)?.

Tidak terimanya mereka terhadap perkataan Asy-Syaikh Yahyâ terhadap Syaikh 'Ubaid secara otomatis mereka juga menolak perkataan Al-Imâm Al-Wâdi'î, beliau berkata sebagaimana dalam "Al-Majrûhûn": "Dia ('Aid Al-Qorni) berkata: Aku kagum dengan fatwa-fatwa Hasan At-Turobî, ini Iblis kedua". Beliau juga berkata kepada 'Abdullôh bin Mahfûdz sebagaimana dalam "Al-Majrûhûn" (hal. 49): "Dia Dajjâl, sesat, shûfi, muftadi', menyimpang dan menyeleweng." Kalau seandainya Al-Imâm Al-Wâdi'î masih hidup kita tidak tahu apa yang akan beliau katakan kepada Syaikh 'Ubaid, yang mana Syaikh 'Ubaid melarang orang untuk ke Dammâj dan juga membolehkan intikhobat (pemilu) dan ikhtilath (campur baur antara laki-laki dan perempuan). Ingatlah ketika Safar Al-Hawalî membolehkan intikhobat

dan menyimpang maka Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله, sebagaimana dalam "Al-Majrûhûn" (hal. 40) melarang untuk mendengarkan kaset-kasetnya dan menghadiri majelis-majelisnya.

Tidakkah mereka pernah membaca kitab Al-Majrûhûn 'inda Al-Imâm Al-Wâdi'î? atautkah mereka akan berani mengatakan sebagaimana perkataan Luqmân: "Tidak heran kalau kemudian melahirkan seorang murid semisal ini."

Syaikh 'Ubaid ini awalnya memuji dan menganjurkan untuk ke Dammâj dan terakhirnya melarang penuntut 'ilmu untuk ke Dârul Hadîts Dammâj dengan alasan ta'âwun di atas permusuhan dan dosa, sementara para 'ulamâ Sunnah semisal Asy-Syaikh Robî' bin Hâdî Al-Madkhôlî tetap memuji Dammâj dan menyarankan untuk ke Dammâj, begitu pula Asy-Syaikh Ahmad An-Najmî رحمته الله sebelum wafatnya didatangi oleh orang-orang 'ajm (non Arab) meminta fatwanya untuk ke Dammâj, maka beliau langsung menegaskan kepada mereka untuk tetap berangkat ke Dammâj. Dan ketika Asy-Syaikh Yahyâ hafidzohullôh ta'âlâ naik haji dan menyempatkan diri untuk menziarahi Asy-Syaikh Ahmad An-Najmî, dan ketika Asy-Syaikh Yahyâ datang maka Asy-Syaikh Ahmad An-Najmî menyambutnya dan berkata: "Telah datang Imâm Dammâj."

Dan salah satu diantara sekian 'ulamâ yang sezaman dengan Asy-Syaikh Yahyâ yang paling disenangi oleh Asy-Syaikh Yahyâ adalah Asy-Syaikh Ahmad bin Yahyâ An-Najmî, sampai salah satu buku Syaikh Yahyâ ketika membantah ahlu bid'ah dikirimkan ke Asy-Syaikh Ahmad An-Najmî untuk memurôja'ah dan memberikan muqoddimah, namun kemudian muncul orang aneh bin ajaib yang bernama Luqmân Bâ'abduh dan atau Abû 'Umar bin 'Abdul Hamîd dengan membuat onar dan menebarkan kedustaan bahwa Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn Yahyâ Al-Hajûrî menjelek-jelekan Asy-Syaikh Ahmad An-Najmî sebagaimana dalam "Rekaman Saifullôh Tanya Mufti Luqmân" atau tipu muslihat Abû 'Umar sebagaimana dalam buku "Nasehat dan Teguran" (hal. 54): "Ketika beliau ditanya tentang ucapan Al-Hajûrî" atau pertanyaan kepada Syaikh Fauzân Al-Fauzân sebagaimana dalam "Rekaman Saifullôh Tanya Mufti Luqmân" dengan bentuk umum kemudian dipukulkan ke Asy-Syaikh Yahyâ, tindakan Luqmân Bâ'abduh dan atau Abû 'Umar ini dalam mengotak-atik pertanyaan persis pertanyaan JT (jamâ'ah tablîgh) yang diajukan kepada Samâhatusy Syaikh Bin Bâz رحمته الله: Bagaimana menurut Syaikh tentang orang-orang yang mengajak manusia untuk keluar sholat ke Masjid? Syaikh Bin Bâz menjawab: "Itu perbuatan yang bagus", JT senang dan

gembira dengan fatwa Syaikh Bin Bâz. Namun ketika ada pertanyaan yang diajukan ke Syaikh Bin Bâz sebagaimana dalam "Aqwâl 'Ulamâ Assunah fii Jamâ'ah At-Tablîgh" (hal. 13-14): Apakah Ikhwânul Muslimîn (IM) dan JT termasuk dari 72 golongan yang akan masuk neraka? Syaikh Bin Bâz menjawab: "Iya...", JT pun marah dan sangat benci Syaikh Bin Bâz, dan mereka berkata sebagaimana terucap dari mulut salah seorang anggota JT di Makassar: Bukan Syaikh Bin Bâz, tapi Syaikh Bin Buss.

Dan ada kejadian yang lucu sebagaimana dalam "Rekaman Luqmân Tanya Syaikh Ahmad An-Najmî" ketika Luqmân dan Usâmah Mahrî keduanya telpon Asy-Syaikh Ahmad bin Yahyâ An-Najmî dalam rangka meminta fatwa tentang Ahmad Surkati (pendiri organisasi Ali Irsyad Indonesia), Luqmân telpon dan Syaikh Ahmâd An-Najmî bertanya: Ini siapa? Luqmân menjawab: Luqmân Abû 'Abdillâh. Namun ketika Luqmân berkata: Ana alumnus Dammâj (murid Syaikh Muqbil) langsung Asy-Syaikh Ahmad An-Najmî senang dan menyambutnya. Dengan kejadian itu mungkin membuat kepalanya Luqmân besar, karena sudah dikenal oleh 'ulamâ kibâr.

Abû Bakar

Hanya beberapa tahun di Dammâj, kemudian ke Indonesia dan ikut merendahkan dirinya di hadapan Luqmân, dan merendahkan Syaikhnya dengan tanpa rasa syukur sedikitpun terhadap Dârul Hadîts Dammâj dan Syaikhnya sekedar mendapat pujian dan takut akan penghinaan Luqmân, ikut masuk dalam fitnah. Ini merupakan ketergesa-gesaannya, dia berani membuka diri kalau dia adalah benar-benar orang rendahan, ketika di mengisi dauroh di Masjid Abû Bakr Ash-Shiddîq kampung Kisar Ambon dengan penuh kejantanan menegaskan "Masalah 'ulamâ adalah urusan 'ulamâ" dan perkataannya "fitnah yang terjadi dikalangan 'ulamâ biarkan 'ulamâ yang selesaikan", namun kemudian dia menghinakan dirinya sebagaimana Mukhtâr, apakah kalian masih trauma atau mengira sekarang seperti zaman LJ dulu? Sehingga apa yang dikatakan oleh panglima atau wakil panglima siap tunduk dan patuh?

Saifullôh

Orang ini beberapa tahun di Dammâj, kemudian ke Indonesia ikut menjadi pengekornya Luqmân, dan menghinakan dirinya di Luqmân serta bertanya tentang suatu pertanyaan yang bisa dibilang

pertanyaan anak-anak TK, orang yang sudah berpendidikan di ma'had-ma'had salafi di Indonesia saja sudah bisa tahu hukumnya, apakah Saifullôh tidak pernah membaca ayat-ayat syar'iyah dan mencermati ayat-ayat kauniyyah? Sampai kamu bisa bertanya kepada Luqmân Al-Hizbî sebagaimana dalam "Rekaman Saifullôh Tanya Mufti Luqmân" Apa hukum wanita muslimah berhijab ikut lomba tarik tambang atau lari karung sesama wanita pada hari raya? Apakah kamu pernah mendengar cerita para shohâbiyyah ikut lomba tarik tambang atau lari karung? Apakah ketika kamu ke Dammâj melihat para ummahât penduduk Dammâj yang kebiasaan mereka bekerja di ladang-ladang mereka, kemudian pada hari raya adakah dari mereka mengadakan lomba lari karung atau lomba-lomba yang semisalnya?

Dan yang lebih bodoh lagi adalah orang yang ditanya yaitu mufti Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh menganggapnya boleh dengan , kami tanya >mengkiaskan Rosûlullôh ﷺ lomba lari dengan 'Aisyah kamu wahai mufti Luqmân: Apakah ketika Rosûlullôh ﷺ lomba dengan pernah adakan lomba pada > pada hari raya? Atau 'Aisyah >'Aisyah hari raya antara sesama wanita dari kalangan Muhâjirîn dan wanita melihat anak-anak > dari kalangan Anshôr? Ataukah ketika Aisyah > muda bermain-main pedang dengan sesama pemuda lainnya Aisyah terus memanggil wanita sesamanya untuk main-main pedang? Apakah mufti Luqmân ketika keliling ke Saudi-Yaman pernah melihat atau mendengar adanya lomba seperti itu kepada wanita mu'minah yang berhijab? Ternyata kini Luqmân sudah mulai menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan hawa nafsunya.

Dengan melihat keadaan Saifullôh yang begitu jeleknya maka salah seorang teman menghubunginya lewat sms agar mau menyadari kesalahannya dengan bertanya kepada seorang hizbî, ternyata dengan penuh congkak dan angkuh dia berkata: "Jangan memaksa aku masuk ke dalam fitnah".

Kami katakan: Sungguh sangat mengherankan Saifullôh ini, sudah masuk fitnah katakan tidak masuk fitnah, apakah bukan dikatakan masuk fitnah dengan bertanya kepada yang bukan ahlinya? lagi pula yang ditanya adalah seorang hizbî tulen dan yang ditanyakan juga tentang fitnah akhirnya dalam waktu sekitar setengah jam Saifullôh tersengat bisanya Luqmân, sehingga dia ikut membenarkan bahwa Syaikh Yahyâ telah salah fatal dan Syaikh Fauzân menfatwakan untuk tidak boleh belajar ke Syaikh Yahyâ. Dan tanpa malu mengucapkan cintanya kepada seorang hizbî ternama Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh karena Allôh, begitu sebaliknya Luqmân ucapkan cintanya.

Ternyata Saifullôh ini sudah krisis manhaj sehingga kini mengganti manhajnya dengan manhaj "Ale Rasa Beta Rasa", kalau Luqmân sudah hizbî, Saifullôh ikut mau merasakan hidup jadi hizbî. Kemana Luqmân masuk dia ikut masuk. Allôhul musta'ân.

Dan telah tersebar di Ambon bahwa Syaikh Yahyâ di atas kesalahan karena tidak didukung oleh 'ulamâ Su'udi, maka kami katakan: Demikianlah para hizbiyyîn yang memiliki pandangan dan penilaian yang sangat sempit, siapa saja yang berbuat atau berkata yang apabila tidak didukung oleh 'ulamâ Su'ûdi di dalamnya maka dianggap bâthil, Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn dianggap salah karena tidak ada dari 'ulamâ Su'ûdi yang mendukungnya, sehingga layak dan pantas bagi mereka untuk mencaci, mencela dan menghina serta menjelek-jelekannya. Apakah mereka juga akan lancang mencaci, menghina, dan mencela Al-Imâm Al-Albânî dikarenakan beliau berpendapat bahwa menutup muka (cadar) bagi wanita adalah sunnah (bukan wajib) dan beliau memegang pendapat tersebut sampai wafat, yang ketika itu para 'ulamâ Su'ûdi tidak setuju dengan fatwanya dan mereka membantah Al-Imâm Al-Albânî dengan hujjah yang kokoh. Apakah Luqmân Bâ'abduh dan orang-orang yang setipe dengannya ikut mau mengambil andil dalam masalah tersebut?

Ketika kami menyindir Saifullôh, 'Abdussalâm dan para pengekor Luqmân yang ada di Ambon, tiba-tiba ada yang menyampaikan bahwa mereka akan mengangkat kaki dari Ambon (pindah), maka kami katakan: Silahkan! Mau angkat kaki kah atau mau angkat tangan atau mau angkat apa saja yang bisa diangkat silahkan! Tidak ada ruginya, melainkan mereka sendiri yang rugi dari dunianya.

Makasary–Muhammad Sarbini

Dia ini beberapa tahun di Dammâj kemudian ke Indonesia dengan membawa oleh-oleh istimewa yaitu menghafal kitab "Bulûghul Marôm" kemudian oleh-oleh itu lenyap darinya, sebagaimana kami diceritakan oleh Abû Jauhar Mushtofâ alias Adam: Sarbini berkata ketika masih mengajar di Ma'had Riyâdhus shôlihîn Pangkep: "Ana dulu ketika di Dammâj hafal "Bulûghul Marôm", sekarang sudah lupa.

Tapi masih ana tahu letak-letak atau tempat-tempat hadîtsnya".

Sarbini ini sejak sebelum terjadi fitnah memang sudah tidak senang dengan Dârul Hadîts Dammâj sebagaimana ia pamerkan sendiri, ketika

Abû Zakaria Irhâm (salah satu mantan penuntut 'ilmu di Ma'had Minhajus Sunnah Muntilan) mau ke Dammâj dia berkata: "Jangan ke

Dammâj tapi tunggu Syaikh ‘Abdurrohmân bangun markaz baru setelah itu antum ke markaznya." Dan ucapan ini dia ucapkan sekitar setahun sebelum pengusiran ‘Abdurrohmân dari Dârul Hadîts Dammâj.

Dan Abû Zakaria ke Dammâj masih mendapati ‘Abdurrohmân di Dammâj. Maka orang yang masih punya pandangan dan daya fikir tentu akan menilai: "Memang fitnah ini adalah upaya yang sudah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya."

Begitu pula ketika Musthofâ alias Adam Al-Ambonî menceritakan kepada kami bahwa ketika beliau mau ke Dammâj, Sarbini memperingatkannya agar hati-hati dari Abû Turôb dan Abû Fairûz, dan menyuruhnya agar berteman dengan Ayip Safrudin cs. Kemudian Adam memegang betul ucapan tersebut namun sesampainya di Dammâj dia merasa heran dengan akhlaq Ayip Safrudin yang aneh. Tidak lama kemudian beliau meninggalkan Abû Salman dan Ayip Safrudin.

Asykari bin Jamal Al Bugisy

Dia ini beberapa tahun di majlis Abul Hasan kemudian kabur ke Dammâj, dan di Dammâj sekitar setahun kabur ke Indonesia, sesampainya di Indonesia mendapat sambutan hangat dan dianggap sebagai ustadz kibar baik di Yayasan Asy-Syarî'ah Yogyakarta atau di Ma'had Ibnul Qoyyim Balikpapan, kalau seandainya dia tahu keadaan dirinya yang sesungguhnya tentu dia tidak akan sibuk dengan urusan besar (masuk keluar fitnah) tapi dia menyibukkan diri dengan banyak taubat, istighfar dan banyak menyibukan diri dengan beribadah –dan Asykari lebih tahu tentang status dirinya-.

Sungguh dia telah berpengalaman keluar masuk fitnah, setiap fitnah yang dia masuki keluar selalu di atas kerendahan, apakah Asykari mau ingin tambahan? Sehingga kini telah masuk fitnah yang besar? Belum lama membantah lawannya karena berdalil dengan ‘ulamâ kibar, ternyata setelah dia merasa meruntuhkan lawannya dan hujjah lawannya tersebut terbuang di tempat sampah kemudian Asykary mengambilnya lalu menjadikannya dalil untuk menyerang Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ- dan Dârul Hadîts Dammâj.

‘Abdul Jabbâr

Dia ini hanya beberapa tahun di Dammâj kemudian ke Indonesia dan menampakkan kejengkelannya kepada para masyâyikh di Dârul Hadîts Dammâj, sebagaimana yang dikatakan oleh Luqmân dalam

"Penghinaan Luqmân Bâ'abduh kepada Syaikhunâ" (hal. 2): Ketika ana ditelpon ustadz 'Abdul Jabbâr dia berkata: Itu ada syaikh-syaikh baru yang menggelikan sekali."

Tanggapan:

Sungguh keberadaan para masyâyikh di Dârul Hadîts Dammâj yang mereka anggap syaikh-syaikh baru ternyata membuat mereka jengkel dan menggelikan sekali, ini persis dengan perbuatan Yahudi, mereka mengharapkan nabi muncul dari kalangan mereka, namun ketika nabi yang mereka damba-dambakan tersebut ternyata muncul dari kalangan 'Arob (Quraisy) akhirnya mereka jengkel dan murka, yang ujung-ujungnya mereka menolak kebenaran dan tidak hanya itu bahkan mereka juga mengumumkan permusuhan, Allôh ﷻ berkata:

{ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ }

"Dan pada awalnya mereka meminta pertolongan dalam (menghadapi) orang-orang kafir, maka tatkala muncul kepada apa yang telah mereka ketahui, merekapun mengingkarinya, maka la'nat Allôh terhadap orang-orang kafir" (Al-Baqarah: 89).

Syaikh Abû 'Amr 'Abdul Karîm Al-Hajûrî -hafidzohullôh- berkata dalam "Ni'matul Mannan bin Tafsîr wa Bayân Kalimat Al-Qur'ân" (hal. 34-35):

"Ayat ini turun kepada orang-orang Yahudi yang dahulunya mereka sebelum memeluk Islam, mengkhabari orang-orang Anshôr akan diutusnya Rosûlullôh ﷺ, dan bila diutus Rosûlullôh ﷺ mereka beriman kepadanya dan memerangi orang-orang Anshôr. Akan tetapi tatkala Rosûlullôh ﷺ diutus (karena bukan dari kalangan mereka) mereka pun mengingkarinya" (Diriwayatkan oleh Ibnu Ishâq dalam "As-Sirah"). Syaikhul Islam Ibnu Taimyiah رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata dalam "Iqtidhô' Ash-Shirôth Al-Mustaqîm" (hal. 25): "Ayat-ayat tersebut menyifatkan orang-orang Yahudi yang pada awalnya mereka mengetahui al-haq sebelum muncul Rosûlullôh ﷺ yang beliau membicarakan al-haq tersebut dan mendakwahnya. Maka tatkala muncul Nabi ﷺ berbicara tentang al-haq tersebut yang beliau bukan dari kalangan mereka merekapun tidak menerimanya. Dan sesungguhnya tidaklah mereka menerima kecuali hanya pada kalangan mereka yang memiliki hubungan nasab, bersamaan itu mereka tidak mau mengikuti apa yang Nabi ﷺ mewajibkan mereka untuk meyakininya."

Muhammad Barmen

Dia ini hanya beberapa tahun di Dammaj kemudian ke Indonesia dan ikut-ikutan menghina diri di hadapan Luqmân Bâ'abduh, dengan berani angkat bicara sebagaimana dalam "Mukhtashar Bayan"

(hal. 42): "Syaiikh Yahyâ terfitnah dengan kursy (kedudukan)", atau yang semakna dengan itu yang kami dapatkan ketika di Indonesia: "Mentang-mentang sudah menjadi pemimpin Dârul Hadîts Dammâj berbuat seenaknya, nantang mubalah lagi! ."

Ayip Safrudin

Dia ini beberapa tahun di Dammâj, dan ketika ke Dammâj sangat diprihatinkan oleh Luqmân Bâ'abduh tentang keberadaannya, sampai Luqmân pernah mencelanya, sebagaimana ketika Luqmân bersama 'Umar Jawas dan teman-temannya yang lain naik satu mobil dari Jakarta (sebelum vonis tahdzîr terhadap Ja'far 'Umar Thôlib), Luqmân mengeluarkan vonis terhadap Ayip Safrudin bahwa Ayip Safrudin adalah SETAN LASKAR JIHAD, namun ketika dilihat mendukung dia, dia pun memanfaatkan dan memuji-mujinya, Subhanallôh. Kalau Ayip dikatakan setan LJ, kalau Luqmân apanya? si Lu mannya LJ atau Dajjâlnya atau apanya? yang kira-kira pantas untuk Luqmân yang dia statusnya sebagai wakil panglima? Ucapan vonis "setan" ini mungkin di mata Luqmân lebih sopan, santun dan lembut dari pada vonis Dajjâl, maling Dakwah atau bodoh atau yang semisalnya. Sangat disayangkan ternyata kemudian Ayip Safrudin termasuk salah satu penolong Luqman Ba'abduh sebagaimana dikatakan sendiri oleh Luqmân dalam pengantar buku "Menebar Dusta Membela Teroris Khawarij". Tidak diragukan lagi bahwa penerbit Al-Ghuraba' Solo sangat berdekatan dengan Ma'had Ayip Safrudin, lagi pula pengurus (karyawan) dan direkturnya bisa dibilang murid-murid atau mad'u Ayip Safrudin, namun ketika buku "Nasehat dan Teguran" terbit Ayip diam seribu bahasa, ataukah Ayip ikut andil dengan terbitnya buku itu atau tidak? Allôhu a'lam.

Abû Taubah Hammâm

Dia ini di Dammâj sekitar sepuluh tahun, sehingga ketika melakukan pengkhianatan di Dârul Hadîts Dammâj dan diketahui makarnya, maka Asy-Syâikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- mengusirnya dari Dammâj, diapun menangis-nangis dan meminta syafa'at keorang-orang yang dia anggap bisa memberikan syafa'at kepadanya, namun telah diputuskan dia sebagai seorang yang terusir dari Dammâj, dia pun ke Indonesia dalam keadaan hina dan rendah.

Abû Khôlid alias Slamet Daryanto

Dia ini beberapa tahun di Dammâj, awalnya dia bertekad seumur hidup di Dammâj, namun kemudian dia tidak betah dan kepanasan telinganya ketika mendengarkan tahdzîran Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- terhadap para hizbiyyin dengan hujjah yang sangat kokoh yang tak tergoyahkan, Abû Khôlid bergegas ke Indonesia sambil mengangkat suara, supaya dia tidak mendengarkan suara Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- dan untuk menyaingi suara Syaikh Yahya, dia ini permisalannya seperti setan katika mendengar seruan adzân sebagaimana hadîts Abû Huroirah τ bahwa Rosûlullôh ﷺ berkata:

{ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ وَكَلَهُ ضُرَاطًا حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ }

"Jika dikumandangkan adzân untuk sholât, syaithôn lari menjauh hingga terkentut-kentut, sampai tidak mendengar adzân tersebut." (HR. Al-Bukhârî, no. 1231 dan Muslim, no. 389 dan ini lafadz Al-Bukhârî). Yang kemudian Abû Khôlid berkata sebagaimana dalam "Mukhtashor Bayân" (hal. 42): "Syaikh Yahyâ bukan orang alim" berkata pula: "Syaikh Yahyâ pendusta", kemudian dia kabur ke Indonesia.

'Abdul Mu'thi

Dia ini beberapa tahun di Dammâj, kemudian ke Indonesia dan termasuk salah satu kawannya Luqmân Bâ'abduh, disaat Luqmân Bâ'abduh dan para pengekornya mengatakan bahwa Syaikh Yahyâ dan orang-orang yang bersamanya menvonis 'Abdurrohman Al-Adanî sebagai hizbî tidak bisa membawakan bukti, maka ketika ada ikhwan menerbitkan buku dan menyebarkan sebagian bukti-bukti tentang hizbinya 'Abdurrohman Al-Adanî maka bangkitlah 'Abdul Mu'thi dalam posisi mengingkari penyebaran tersebut, dengan alasan membuat perpecahan, berkata kepada kami Abû Arqôm Mushlih, dia berkata: "'Abdul Mu'thi melarang ikhwah menyebarkan malzamah-malzamah, dan dia menyebutkan ikhwah yang menyebarkan tersebut pemecah belah." (perkataan semisal itu juga kami dengarkan dari Abû Yûsuf 'Abdul Malik Al-Amboniy, beliau dikhabarkan lewat sms oleh ikhwah di Magetan). Sementara pihak Luqmân Bâ'abduh semisal penerbit Al-Ghuraba' Solo ikut menyebarkan kedustaan Abû 'Umar bin 'Abdul Hamîd dengan menerbitkan buku, 'Abdul Mu'thi mendiamkannya, begitu pula ketika Luqmân Bâ'abduh menebar dusta terhadap Asy-

Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- tidaklah kami dapati sedikitpun pengingkaran dari 'Abdul Mu'thi.

Ja'far 'Umar Thôlib

Dia ini beberapa bulan di Dammâj kemudian ke Indonesia, dan dia yang pertama kali membuka jalan dari Indonesia ke Dammâj serta memberi petunjuk jalan kepada orang-orang Indonesia yang mau ke Dammâj, dan namanya sangat harum di mata Al-Imâm Al-Wâdi'î, sampai dia dijuluki dâ'î kibâr salafi di Indonesia, dan orang-orang pun menyebut dia bapak salafi Indonesia. Namun kemudian dia bersama Ayip Safrudin ikut masuk dalam politik bebas aktif, yang Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn pada dars kitâb "Shohîh Al-Bukhôrî" ba'da ashar menyinggung mereka dan menyebut mereka dengan harokiyyîn. Muhammad 'Affuddin bin Husnunnuri As-Sidawî ketika ngisi ta'lîm di Musholla Graha IPTEKDOK UNAIR Surabaya pada hari Jum'at, ba'da ashar menerangkan Ja'far 'Umar Thôlib ini awalnya terangkat namanya setinggi langit (karena ada beberapa orang Ambon) 'Affuddîn berkata: Seng ada lawan (para hadirin tertawa), 'Affuddîn melanjutkan: Kemudian jatuh, Affif mengatakan: Pak de' pak de' sudah mulai berjatuhan, satu demi satu berjatuhan, pak de' Aunur Rofiq jatuh, pak de' Ja'far 'Umar Thôlib jatuh. Kemudian 'Affuddîn menasehatkan kepada para hadirin untuk bersemangat dalam menuntut 'ilmu sehingga kalau pak de' pak de' berjatuhan ada para penggantinya. Setelah selesai dars kami bersama al-akh Fajar berangkat ke masjid Abû Bakar Ash-Shiddîq, di tengah-tengah perjalanan al-akh Fajar berkata kepada kami: Itu tadi nasehat ustâdz mantap sekali, apa tidak sebaiknya antum mondok saja (berhenti dari kuliah), kami terdiam tidak bisa menjawab. Apa yang dikatakan oleh 'Affuddîn sekarang baru bisa kami jawab, kami katakan: Di Dârul Hadîts Dammâj sekitar 200 orang ikhwah Indonesia Insya Allôh telah siap menjadi pengganti dan pembaharu dakwah jelek kalian. Untuk al-akh Fajar, afwan baru sekarang kami sampaikan jawabannya. Al-Hamdulillâh kami sekarang sedang mondok di markaz yang penuh berkah.

Kholîful Hâdî alias Kholîfah

Dia di Dammâj hanya beberapa tahun, ketika di Dammâj dia disibukkan dengan masalah fiqh dan lughoh dan dia meremehkan tentang masalah manhaj; ketika Al-Imâm Al-Wâdi'î berbicara tentang

fitnah-fitnah di masa itu baik fitnah Yayasan Ihyâut Turôts dan fitnah 'Abdurrohman 'Abdul Khôliq beserta orang-orang yang setipe dengannya, Kholîfah ini merasa santai saja, dia seolah-olah tidak mendengar masalah itu semua, dia disibukan dengan keluar masuk maktabah membahas fiqh dan lughoh. Tidak berapa lama kemudian dia ke Indonesia, ternyata sesampainya di Indonesia malahan bergabung dengan salah satu jaringan Yayasan Ihyâut Turôts yaitu Ma'had Al-Furqôn Gresik, yang awalnya memang dia dari sana dan berangkat dari ke Yaman dari sana, dan tidak ada komentar sedikitpun darinya ketika itu terhadap 'Abdurrohman 'Abdul Khôliq dan Yayasan Ihyâut Turôts, padahal Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله yang Kholîfah tanpa malu mengakui beliau sebagai gurunya telah menjelaskan secara mendetail dan gamblang tentang keadaan mereka dan kejahatan dakwah mereka terhadap dakwah Ahlussunnah. Ketika Al-Ustâdz Abû Mas'ûd As-Salafi -hafidzohullôh- mengkritik dan tidak setuju dengan keputusan Ma'had Al-Furqôn karena menjalin hubungan dengan yayasan-yayasan Sururiyyîn semisal Yayasan Ash-Sofwa Jakarta, maka Al-Ustâdz Abû Mas'ûd diusir oleh 'Aunur Rofiq Ghufrôn atas dorongan dari Yazîd Jawwaz, Kholîfah mau tidak mau juga harus diusir karena dianggap sebagai teman Al-Ustâdz Abû Mas'ûd As-Salafi. Setelah Kholîfah ini diusir sudah mulai menampakan diri kalau dia seorang salafi, berkata kepada Kami 'Abdul A'lâ, Abû Nu'aim dan Abû 'Amr Syaukani: "Kholîf ketika masih di Ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb Lamongan tegas, dia tidak membolehkan da'wah dengan yayasan dan (proposal) minta-minta." Namun ketika sudah rencana untuk membangun ma'had baru di Gresik, Kholîfah ini sudah mulai condong pada penyimpangan, proposal yang tadinya dia harômkan kemudian dia jalani, berkata kepada kami Abû 'Amr Syaukani: "Antum ketika ke Lamongan dulu tahu kalau Kholîf rencana bangun ma'had baru, dia suruh Abû Mûsâ untuk ketik proposalnya dengan bahasa 'Arob untuk dikirim ke Saudi. Abû Mûsâ ketiknya di maktabah ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb". Telah kami saksikan dan kami dengar begitu pula kawan-kawan kami yang pernah mondok di Ma'had Umar bin Al-Khoththôb bahwa pembangunan ma'had Dârul Atsâr Gresik itu dikarenakan ketidak sukaan Kholîfah terhadap Al-Ustâdz Abû Mas'ûd, terbukti dengan pembangunan itu dilakukan dengan ngebut (baca; cepat) hanya dalam waktu beberapa bulan kemudian sebagian santri ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb ikut Kholîfah (pindah), dan dalam proses pindah tersebut dilakukan serentak dan tanpa minta izin ke Al-Ustâdz Abû Mas'ûd. Ketika beberapa orang Riau santri ma'had Dârul Atsâr Gresik yang

awalnya mereka dari ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb Lamongan minta izin ke Kholîfah untuk balik (pindah) ke ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb Lamongan, Kholîfah melarang mereka, dengan memberikan alasan bahwa di ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb Lamongan setelah dia pindah sudah tidak bagus proses belajar mengajarnya, sebagaimana dia katakan pula ketika baru dari Madura pada sore hari menjelang maghrib ada seorang santri mau membeli madu di rumahnya, Kholîf berkata: "Ana sangat kasihan sama ma'had 'Umar bin Al-Khoththôb Lamongan, setelah ana pindah kesini sekarang anak-anak yang ada disana sudah pada berkeliaran kesana kemari, pelajarannya sudah tidak seperti dulu ketika ana masih di sana."

Ada sebuah kisah yang sangat lucu, ketika al-akh Abû Nu'aim 'Alî mengatakan kepada Kholîfah: Ana mau ke Dammâj bersama kami, dan mau hubungi travel di Jakarta, Kholîf berkata kepada Abû Nu'aim 'Alî (tepatnya di depan pintu rumahnya, ba'da sholat Isya'): "Biar ana saja yang telpon pemilik travelnya mungkin dia masih kenal ana". Abû Nu'aim pun ke Asrama mengambil uang untuk isi pulsa, ketika Abû Nu'aim pergi ke Asrama, Kholîfah berkata kepada kami: "Ana coba telpon pemilik travel, siapa tahu dia mau membantu kita untuk membangun pondok ini." Besoknya sebelum Dzuhur ba'da dars kitab "Qothr Nada", Abû Nu'aim memberikan Hp-nya kepada Kholîfah supaya telpon pemilik travel tersebut, Kholîfah pun telpon dan memperkenalkan dirinya dan mengatakan ana yang dulu ngantar adik ana ke travelmu untuk ke Yaman itu, tapi pemilik travel sudah tidak kenal dia, dia pun berbicara dan memanggil pemilik travel dengan ustadz, Subhanallah kami dan 'Alî tercengang, dalam hati kami berkata: "Wah tukang bisnis kok dianggap ustâdz, kalau guru matematika dipanggil ustâdz mungkin masih mending, ini tukang bisnis". Dan kejadian telpon ini disaksikan pula oleh kawan-kawan yang ikut dars waktu itu termasuk al-akh Abû 'Amr Syaukani. Tidak sekali atau dua kali Kholîfah menyebut pemilik travel ustâdz, bahkan berulang-ulang, belum sampai akrab dan asyik berbincang-bincang pemilik travel langsung menutup Hp-nya, sehingga Kholîfah tidak sempat mengutarakan keinginannya untuk mengetuk hati sang pemilik travel. Kemudian Kholîfah mulai membuat gambaran yang membuat gambaran tentang keadaan Dammâj, yang akhirnya membuat al-akh Abû Nua'im patah semangatnya, dan dia akhirnya ragu-ragu jadi ke Dammâj ataukah tidak?

Ketika kami melihat keadaan Kholîfah yang semakin aneh seperti itu, kami minta izin ke Kholîfah dan pamitan ke kawan-kawan untuk ke

Cirebon sambil menunggu jawaban dari keluarga apa kami jadi ke Dammâj ataukah tidak? Walhamdulillah ternyata Allôh beri kami kemudahan sehingga sekarang telah berada di Dammâj yang kami damba-dambakan.

Abû Qotâdah

Dia ini beberapa tahun di Dammâj, ketika masih di Dammâj dia sudah menggelari dirinya dengan Syaukah, yang dia maksudkan kalau nanti dia ke Indonesia akan menjadi duri bagi ahlu bid'ah, dia sangat percaya diri, namun ternyata sesampainya di Indonesia dia ikut menempuh wasilah hizbiyyah hingga pada akhirnya dia cemplung ke dalam perangkap sururiyyîn dan kemudian bergabung dengan para sururiyyîn semisal Yazîd Jawwaz, 'Abdul Hakîm Abdat, 'Aunur Rofiq Ghufrôn, Mubârok Bamu'allim, 'Abdurrohman At-Tamîmî, para redaktur majalah As-Sunnah dan para redaktur majalah Al-Furqôn serta bergabung dengan orang-orang yang memiliki jaringan bersama mereka.

BAB 5 SERANGAN BERTUBI-TUBI

5.1 Serangan dengan Lisan (Dusta)

Salah satu dari sekian sebab dibubarkannya LJ (Laskar Jihad) karena menghalalkan dusta dengan alasan perang adalah tipu daya, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abû Ibrôhim Muhammad bin ‘Umar As-Sewed yang termaktub dalam pengantar buku "Meredam Amarah Penguasa", dan praktek dusta ini tidak hanya pada selebaran buletin "Al-Jihad" atau Koran "Laskar Jihad", namun terucapkan pula pada sebagian lisan-lisan Al-Jihâd. Suatu kebahagiaan tersendiri dengan bubarnya LJ dan forumnya karena bisa dikatakan telah lenyap satu perangai jelek ini, namun sayang dan amat disayangkan pembesar atau mantan panglima LJ yang bernama Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh tidak bisa menghilangkan perangai "dusta" dari lisannya, sungguh syarî'at yang indah ini telah mencela perangai jelek tersebut dan para pelakunya, sebagaimana Allôh Subhaanahu wa Ta'ala berkata:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ }

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah:119).

dan Al-Imâm Muslim رحمته الله berkata dalam "Shohîh"nya (no. 6803):

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ
 الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ { إِنْ الصَّدُوقَ يَرْهَى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَرْهَى إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُوقُ حَتَّى يَكْتَبَ
 صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَرْهَى إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَرْهَى إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى
 يَكْتَبَ كَذَابًا }

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan ‘Utsmân bin Abî Syaibah dan Ishâq bin Ibrôhîm, berkata Ishâq, telah mengkhabarkan kepada kami- dan berkata Zuhair dan ‘Utsmân-: Telah menceritakan kepada kami Jarîr, dari 'Manshûr, dari Abî Wâil dari ‘Abdillâh, dia berkata: Rosûlullôh ﷺ berkata: "Wajib atas kalian untuk

menetapi kejujuran. Karena kejujuran itu mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan kepada al-jannah. Seseorangnya itu senantiasa jujur dan berupaya serius untuk jujur sampai akhirnya ia ditulis di sisi Allôh sebagai orang yang jujur. Hati-hati kalian dari dusta. Karena kedustaan itu mengantarkan kepada kefajiran, dan kefajiran mengantarkan kepada an-nâr. Seseorang itu senantiasa berdusta dan berupaya untuk dusta, sampai akhirnya ia ditulis di sisi Allôh sebagai seorang pendusta.

Al-Imâm Al-Bukhârî رحمته اللہ berkata dalam "Shohîh"-nya:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُورٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ { أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعُرَ بِهَا إِذَا أُوتِيَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا حَاصِمَ فَجَرَ }

"Telah menceritakan kepada kami Qobîshoh bin 'Uqbah, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyân, dari A'masy, dari Abdillâh bin Murroh, dari Masrûq, dari 'Abdillâh bin 'Amr bahwasanya Nabi ﷺ juga menyebutkan ciri-ciri orang munâfiq: Empat (sifat), barangsiapa yang memilikinya maka dia menjadi seorang munafiq tulen, barangsiapa memiliki salah satu sifatnya, maka padanya ada sifat munafiq sampai ia meninggalkannya: Apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji ia melanggarnya, dan apabila berselisih/berdebat maka ia berlaku fujur (melampui batas)".

Para hizbiyyîn dengan kepandaian mereka dalam berdusta maka manusiapun tertipu akhirnya menilai sesuatu bukan pada tempatnya, Rosûlullôh ﷺ telah menyebutkan masalah ini, Rosûlullôh ﷺ berkata:

{ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سِنَوَاتٌ خِدَاعَةٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الضَّالُّ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطَوُّ فِيهَا الرَّؤُوفُ } قِيلَ وَمَا الرَّؤُوفُ؟ قَالَ: { الرَّجُلُ النَّافِئُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ } . [عن أبي هريرة رحمته اللہ رواه ابن ماجه - (ج 9 / ص 36) وهو في السلسلة الصحيحة - (ج 4 / ص 386 رقم: 1887)

"Akan tiba kepada manusia, tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya, yang pada tahun-tahun tersebut dibenarkan para pendusta dan

didustakan orang-orang yang jujur, dan dianggap amanah orang-orang yang penghianat, dan dianggap berkhianat orang-orang yang amanah, dan ketika itu ruwaibidoh mulai angkat bicara, Beliau ditanya: apa itu ruwaibidoh? Beliau berkata: "Orang dungu yang berbicara tentang urusan orang banyak" [HR. Ibnu Mâjah (juz: 9, hal. 36) dalam As-Silsilah Ash-Shohîhah (Juz: 4, hal. 386, no. 1887, dari Abû Huroirah Rodhiyallohu 'anhu).

5.1.1 Kedustaan Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh

Dengan penyebutan Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh sebagai seorang pendusta maka tidak menutup kemungkinan para pengikutnya akan berkata: Tidak mungkin al-ustâdz al-fâdhil Luqmân pendusta, kenyataannya dia membantah orang dusta dengan menulis buku "Menebar Dusta Membela Teroris"?. Maka sebelum beranjak dari pembahasan ini kami akan sebutkan diantara kedustaannya:

Menyambut baik nasehat Asy-Syaikh Robî' -hafidzohullôh- untuk diam dari fitnah, dan ikut berpartisipasi dengan menerjemahkan nasehat tersebut, namun kemudian dia dustakan dengan melakukan upaya licik, lincah dan liar serta menebarkan opini dalam menjelek-jelekkan Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- dan Dârul Hadîts Dammâj, dan melarang ikhwah salafiyyah untuk ke Dammâj dengan bahasa yang berwarna "rayuan gombal" supaya ke markaz 'Abdullôh Al-Mar'î di Hadromaut.

Menyebarkan tuduhan bahwa Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- telah salah fatal dalam masalah 'Aqîdah, diantaranya Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- berpendapat bahwa Allôh beristiwa' nempel ke 'Arsy-Nya.

Memberitakan bahwa Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- tidak didukung oleh 'ulamâ.

Menyatakan Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- tidak tahu manhaj.

Menyebarkan berita bahwa Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- pendusta.

Yang membuat fitnah adalah Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ-.

Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- mengatakan bahwa sunnah sebagian besarnya adalah wahyu.

Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- mengatakan bahwa Nabi ﷺ telah salah dalam wasilah dakwah, maka beliau dibenarkan dan diberi pelajaran oleh Robbnya.

Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- mengatakan bahwa Nabi dan orang yang di bawah beliau tingkatannya tidak bisa diterima ucapannya kecuali dengan dalîl yang jelas.

Dan salah satu ciri khas LJ (Laskar Jihad) yang masih diterapkan oleh Luqmân atau pengikutnya adalah memajhul (menyamarkan) nama, seperti Abû 'Umar bin 'Abdul Hamîd, dan Abû Mahfûdz atau yang semisal mereka berdua.

Kalau Abû 'Umar dengan tulisannya pada pengantar "Nasehat dan Teguran...", isinya persis dengan pembicaraan Luqmân dalam beberapa rekaman dan gaya penulisannya seperti dalam buku "Mereka adalah Teroris" atau dalam buku "Menebar Dusta Membela Teroris". Bagi kami Abû 'Umar ini Luqman atau selain Luqman tetap keduanya sama kelakuannya, sungguh Allôh Ψ telah sebutkan sifat mereka, Allôh Ψ berkata:

{وَأَنذَرْتَهُمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْفَاوِسِ (175) وَكَوْنًا لِرَفَعْنَاهُ بَرًا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحَدَّثَ عَلَيْهِ يَلْسَنُ أَوْ تَرَكَهُ يَلْسَنُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (176)}

"Dan bacakanlah kepada mereka, berita orang-orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaithôn (sampai dia tergoda) maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir". (QS. Al-A'raf:176).

Atau juga keduanya bagaikan Babi hutan yang mana Babi hutan, yang mana Babi hutan ini apabila belum luka dia akan terus lari dari suara manusia namun ketika sudah luka maka tidak peduli siapa saja yang bersuara dia menyerang dan sekalipun dia harus jadi korbannya, demikian realita Babi hutan di Pulau Seram (Maluku) yang tentu mantan wakil panglima LJ sudah pernah ke sana.

Demikian perumpamaan Luqmân atau Abû 'Umar "Semakin jelas dustanya semakin berani berdusta", sebagaimana Abû 'Umar berdusta dalam "Nasehat dan Teguran" (hal. 9): "Bahkan Al-Hajury tidak segan-segan untuk berdusta....".

Dan Abû 'Umar juga berkata sebagaimana dalam "Nasehat dan Teguran" (hal. 8): "(Syaikh Yahyâ-pen) Sering muncul istilah-istilah aneh dan jorok dari lisannya, yang terkadang orang awam pun tidak kuasa untuk mengucapkannya."

Kami katakan: Tidak perlu kalian mempromosikan diri dan menganggap diri sebagai orang yang berkata lembut, sopan, dan halus. Tidak usah memakai nama orang 'awwâm, sungguh orang 'awwâm telah tahu siapa kalian yang sesungguhnya? Wallâhi orang 'awwâm telah menvonis kalian sebagai: Kambing, kebanjiran, teroris, gerombolan (pemberontak) dan sesat. Mereka juga menyebut akhwat-akhwat berjubah hitam sebagai: Setan, kemah berjalan dan perempuan-perempuan yang berpakaian panjang hitam-hitam tanpa celana dalam, dan ucapan yang semisal itu. Apakah ucapan-ucapan tersebut menurut Abu 'Umar dan atau Luqman Ba'abduh mustahil diucapkan oleh mereka?

5.1.2 Kedustaan Muhammad 'Afîfuddîn bin Husnunnuri As-Sidawî

Begitu pula Muhammad 'Afîfuddîn bin Husnunnuri As-Sidawî tidak segan-segan untuk berdusta sebagaimana ketika dia menulis surat kepada al-akh 'Abdullôh Al-Jahdarî -hafidzohullôh- dengan dua lembar kertas buku, empat halaman, dengan tinta biru, dia berkata: "Ma'hadku telah membangun tiga lantai, thullâbnya sekitar 300 orang (jumlah keseluruhan), dibangun dengan TANPA YAYASAN DAN MINTA-MINTA."

Demikian itu menunjukkan kalau dia sudah tahu hukum yayasan dan minta-minta, padahal itu dia berdusta, dia ingin temannya senang dan memuji dia karena bisa bangun markaz besar, sungguh mengherankan mencari pujian manusia dengan mengundang kemurkaan Allôh Subhanahu wa Ta'ala.

Ada yang berkata: Mungkin ketika dia kirim suratnya, waktu itu belum ada yayasannya. Jika dia berkata seperti itu maka itu menunjukkan semakin dusta dia, bagaimana mungkin mau dikatakan ketika itu belum ada yayasannya, padahal dia sudah katakan ma'hadnya sudah bangun tiga lantai, sedangkan tiga lantai Al-Bayyinah dibangun setelah adanya program kelas Dieniyyah dan Lughowiyah angkatan pertama,

dan santri-santrinya telah memiliki kartu santri yang di atasnya tertulis nama yayasan.

5.1.3 Kedustaan Saifullôh

Orang ini patut untuk dikasihani, sudah ditipu oleh Luqmân bahwa Syaikh Fauzân melarang orang-orang untuk belajar ke Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- karena beberapa kesalahan, berikut ini kami sadurkan fatwa Syaikh Fauzan:

FATWA TERBARU ASY-SYAIKH AL-FAUZAN 5 - 3 - 1430 H

Asy-Syaikh Shôlih Al-Fauzân Membantah Kesalahan Al-Hajûrî! Masih lekat pada ingatan kita, jawaban Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah sekitar 6 tahun lalu ketika beliau ditanya tentang beberapa kesalahan yang diucapkan oleh Al-Hajuri. Maka beliau melarang untuk belajar kepada orang yang demikian kondisinya. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada Asy-Syaikh Al-'Allamah Shalih Al-Fauzan hafizhalullah pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal 1430 H, tentang beberapa kesalahan yang diucapkan oleh Al-Hajuri dan sudah terlanjur tersebar di tengah-tengah kaum muslimin, yang kemudian kesalahan tersebut dibela dengan tanpa malu oleh orang-orang jahil. Maka kali ini dengan tegas Asy-Syaikh Al-Fauzan menjawab :
 “Ini adalah ucapan yang buruk, ucapan yang jelek, tidak boleh mendengarnya dan tidak boleh diam atas (kebatilan)nya.”
 Segala puji bagi Allah, yang telah memunculkan di tengah umat ini 'ulama yang tampil kesesatan tersebut, agar umat tidak tertipu dengannya.

Berikut transkrip tanya jawab bersama Al-'Allamah Shalih Al-Fauzan hafizhahullah :

Semoga Allah memberikan kebaikan kepada engkau wahai Samahatul Walid. Seorang penanya berkata: Bagaimana hukum orang yang mengatakan bahwa sunnah sebagian besarnya adalah wahyu? Dan mengatakan juga bahwa Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam telah salah dalam wasilah dakwah, maka beliau dibenarkan dan diberi pelajaran oleh Rabbnya. Dan mengatakan juga bahwa Nabi dan orang yang di bawah beliau tingkatannya tidak bisa diterima ucapannya kecuali dengan dalil yang jelas.

Apa hukum perkataan tersebut dan apa hukum belajar pada orang tersebut?

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah menjawab :

“Ini adalah ucapan yang buruk, ucapan yang jelek, tidak boleh mendengarnya dan tidak boleh diam atas (kebatilan)nya. Ucapan tersebut telah menghina Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam.

Allah Jalla wa ‘Ala telah berfirman tentang beliau “Tidaklah dia berbicara dengan hawa nafsunya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan.” [An-Najm : 3-4]

Sementara orang ini berani menyalahkan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam dalam urusan agama. Padahal urusan agama merupakan wahyu dari Allah.

Adapun urusan dunia, urusan dunia maka Rasulullah bermusyawarah dengan para shahabatnya dalam urusan-urusan dunia, bukankah demikian?

Dalam urusan dunia beliau Shalallahu ‘alaihi wa Sallam biasa bermusyawarah dengan para shahabatnya. Adapun urusan syari’at, maka itu bersifat tauqifiyyah, wahyu dari Allah Jalla wa ‘Ala : “Tidaklah dia berbicara dengan hawa nafsunya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan.” [An-Najm : 3-4].”

Tanggapan:

Luqmân Bâ'abduh dan para pengekornya telah menempuh cara-cara licik dengan tanpa menyebutkan kalau yang berkata seperti itu adalah Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ-, jika disebutkan nama Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ- tentu Syaikh Fauzân tidak akan langsung berfatwa dan menghukumi, tapi justru Syaikh Fauzân akan tabayun (mengecek dulu) apakah itu benar perkataan Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ- atau kah bukan? Ini Syaikh Fauzân, ‘ulamâ besar bukan orang rendahan seperti Luqmân Al-Hizbî dan komplotannya, beliau tidaklah tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu apalagi menghukumi ‘ulamâ yang semisalnya, karena sangat mustahil seorang ‘ulamâ yang konsisten akan berkata seperti itu, dan kalaulah benar Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ- berkata seperti itu tentu para ‘ulamâ yang ada di Dârul Hadîts Dammâj dan ‘ulamâ yang sering menziarahi Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ- yang ada di Yaman akan lebih dulu meninggalkan Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ-. Tidaklah seorang ‘ulamâ menfatwakan untuk meninggalkan seorang ‘ulamâ yang lain dari belajar kepadanya melainkan ‘ulamâ tersebut benar-benar di atas kesalahan, dan kalau benar Asy-Syaikh Yahyâ bin ‘Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta’âlâ- di atas kesalahan sebagaimana difatwakan

sekitar enam tahun yang lalu maka tentu sekitar dua tahun yang lalu ketika Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- naik haji Syaikh Fauzân tidak akan mungkin mau mengundang Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- ke rumahnya, tapi justru realitanya Syaikh Fauzân telah mengutus seorang Indonesia untuk mendatangkan Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- ke rumahnya, apakah ada ceritanya dalam siroh Salafush Shôlih bahwa seorang 'ulamâ sunnah pernah mengundang orang yang terjatuh dalam kesalahan ke rumahnya setelah dia mentahdzîr umat dari kesalahannya?

Adapun perkataan: "Sunnah sebagian besarnya adalah wahyu" atau perkataan bâthil yang semisal itu, kami katakan: Ini tidak punya dasar sama sekali untuk disandarkan kepada Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ-, pernah ada yang bertanya kepada Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- pada dars antara maghrib dan isya' tentang perihal kelompok Qur'âni, maka Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- berkata: "Mereka itu adalah kelompok yang menolak Sunnah dan mencukupkan hanya dengan Al-Qur'ân, padahal tidaklah Rosûlullôh ﷺ itu berkata, melainkan karena apa yang diwahyukan kepadanya, Allôh ﷻ berkata:

{ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الرَّهْوَى (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4) }

"Tidaklah dia (Rosûlullôh ﷺ) berkata dengan hawa nafsunya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan." (QS. An-Najm: 3-4).

Dan kami sungguh pernah mendengarkan dengan telinga kami dan menyaksikan dengan mata kepala kami serta kami telah tulis di dalam kitab lembaran kedua dari kitab "Shohîh Muslim" yang kami miliki bahwa Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- pada dars antara maghrib dan isya' berkata: "Al-Qur'an adalah wahyu dan As-Sunnah adalah wahyu, semuanya dari sisi Allôh ﷻ. Allôh ﷻ berkata:

{ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الرَّهْوَى (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4) }

"Tidaklah dia (Rosûlullôh ﷺ) berkata dengan hawa nafsunya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan."

Adapun perkataan yang disandarkan kepada Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- "bahwa Nabi ﷺ telah salah dalam wasilah dakwah, maka beliau dibenarkan dan diberi pelajaran oleh

Robbnya. Dan mengatakan juga bahwa Nabi dan orang yang di bawah beliau tingkatannya tidak bisa diterima ucapannya kecuali dengan dalil yang jelas".

Kami katakan: Bahwa ini termasuk kedustaan yang diada-adakan atas nama Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ-, sungguh perbuatan Luqmân Al-Hizbî dan para pendukungnya telah menempuh cara-cara hizbiyyûn semacam ini, ini diantara salah satu kelicikan mereka sekaligus bukti bahwa "Mereka adalah Hizbiyyûn". Sungguh telah kami dengar perkataan Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- pada dars antara maghrib dan isya' ketika membaca kitâb "Iqtidhô' Ash-Shirôtil Mustaqîm" beliau berkata: "Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi ﷺ". Beliau juga berkata: "Sebaik-baik metode dakwah adalah metode dakwah yang dicontohkan oleh Rosûlullôh ﷺ dan para shohâbatnya". Beliau juga berkata: "Rosûlullôh ﷺ adalah orang yang tidak pernah berbuat salah dan keliru." Dan beliau berkata pula: "Semua orang bisa diambil dan ditolak perkataannya kecuali Rosûlullôh ﷺ:

{ ليس أحد إلا يؤخذ من قوله ويترك، إلا النبي صلى الله عليه وسلم }

"Tidaklah seorangpun diambil dan ditinggalkan perkataannya kecuali Rosûlullôh ﷺ". (Riwayat ini adalah Shohîh secara marfû' dari Ibnu 'Abbâs diriwayatkan oleh Ath-Thobarônî dalam "Mu'jamil Kabîr" (Juz: 1, hal. 33), dari jalan Ibnu Dinâr dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbâs secara marfû' dari Nabi ﷺ. Dan dari perkataan Mujâhid رحمه الله dalam "Hilyatul Auliya'" (Juz: 2, hal. 31).

Apakah Luqmân Al-Hizbî dan para pengekornya mengira di Dârul Hadîts Dammâj ini hanyalah orang-orang dungu dan bodoh seperti mereka, sehingga semua meyakini dan membenarkan ucapan buruk dan jelek seperti itu? Kalau benar Asy-Syaikh Yahyâ Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- mengucapkan seperti itu, tentu para masyâyikh yang sekarang sibuk mengajar di Dârul Hadîts Dammâj begitu pula para mustafid akan bergegas meninggalkan Dammâj satu demi satu, tentu pula Asy-Syaikh Robî' bin Hâdî Al-Madkholî -hafidzohullôh- akan lebih dulu mengangkat suara, karena ini bukan masalah remeh tapi ini masalah manhaj dan 'aqidah Ahlussunnah.

Belum lama manusia aneh semacam 'Abdussalâm menyebarkan pula bahwa Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- mencela shohâbat, kami katakan: Ya 'Abdassalâm, salafiyyûn di Dammâj tidak seabodoh sepertimu! Orang yang baru kenal salafî sudah

faham bahwa mencela shohâbat itu perbuatan orang-orang sesat, semisal Quthubiyyîn dan kelompok sesat yang lainnya, apalagi sampai mencela, menghina dan berkata jelek kepada Rosûlullôh ﷺ..

Saifullôh ternyata berani pula menebarkan kedustaan dengan mendatangi ikhwah Ambon dengan penuh percaya diri berkata sebagaimana dalam "Sms Salah Seorang Ikhwan Ambon ke Abû Yûsuf": Saifullôh berkata: Syaikh Yahyâ masih banyak kesalahan yang lain" Ikhwân Ambon tadi berkata: "Dia (Saifullôh) memberi waktu satu atau dua hari supaya ana ruju".

Demikian cara-cara Saifullôh sudah mulai bermain paksa, ini persis cara-cara kuno (tahun 2000-2002). Saifullôh mendapat dorongan dari Luqmân lewat telpon sebagaimana dalam "Rekaman Saifullôh Tanya Mufti Luqmân" untuk menyebarkan berita dusta tentang Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ-, kemudian dengan semangat butanya, dia sebar dan mendatangi ikhwah Ambon dengan memperdengarkan suara berbau Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ- dengan harapan salafiyyun Ambon agar ikut seperti mereka dalam mengumumkan permusuhan terhadap Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrî -hafidzohullôh ta'âlâ-. Begitu pula Abû 'Umar bin 'Abdul Hamîd berkata sebagaimana dalam "Nasehat dan Teguran" (hal. 38): "Bahkan Al-Hajûrî dalam kaset Daf'ul Irtyab mengingkari bahwa dirinya telah mengucapkan kata-kata tersebut terhadap hasil ijtima' Ma'bar."

Mereka memaksa-maksakan diri melemparkan tuduhan, padahal Rosûlullôh ﷺ telah memberikan bimbingan yang sangat bagus, beliau berkata:

{الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدْعَى وَالْيَمِينُ عَلَى الْمُدْعَى عَلَيْهِ}

"Yang menuduh membawakan bukti, yang dituduh diminta sumpah".
(Shahih, HR. At-Tirmidzi).

Sedangkan bukti yang mereka bawakan pun masih perlu dipertanyakan dan diteliti lagi, karena sebagaimana yang dikatakan oleh Abû 'Umar dalam "Nasehat dan Teguran": "Asy-Syaikh Yahya Al-Hajury mentarbiyah ribuan muridnya", dengan ribuan murid tersebut tentu yang rekam suara Syaikh Yahyâ tidak hanya satu dua orang, tapi banyak orang, namun anehnya hanya satu rekaman (yang kemudian diperbanyak) yang beda dengan yang lainnya. Bagi para tasjilat tentu mudah untuk memotong suara, menyisipkan suara atau mengubah suara dan ini diakui oleh teman kami yang biasa bekerja di tasjilat, bahwa itu adalah perkara yang mudah dan gampang, mungkin Luqmân akan berkata: "Kalau begitu ana juga tidak katakan seperti itu kepada

Asy-Syaikh Yahya, rekaman itu diubah, ditambah dan dikurangi". Maka kami katakan: Celaan, penghinaan dan makian Luqmân terhadap Syaikh Yahyâ banyak sumbernya, bukan hanya rekaman tapi juga dalam bentuk yang lain, seperti laporan (berita) dari ikhwah dan ada yang berbentuk malzamah dan buku, sebagaimana buku "Nasehat dan Teguran" telah mencocoki perkataan dan perbuatan Luqmân Bâ'abduh. Dan para saksipun telah membuktikannya, maka kedustaan Luqmân Al-Hizbî adalah perkara sudah mendunia ketenarannya.

Kalau Luqmân bersilat lidah dan bersikeras dengan tidak mau mengakui bukti yang ada dan dia merasa di atas kebenaran dan berani bersumpah maka solusi terakhir dia menerapkan apa yang pernah dia ketahui, sebagaimana perkataannya dalam "Penghinaan Luqmân" (hal. 8): "Di Yaman Hajuryantang mubâhalah". Tentu kalau dia faham dan yakin di atas kebenaran maka tentu dia akan berani menyambut ketika ditantang mubâhalah, tidak hanya berkata sebagaimana dalam "Penghinaan Luqmân" (hal. 8-9): "Muhsinantang ana mubâhalah di daerah semarang kata Nurwahid dan Muhaimin". Memang benar kata orang Luqmân ini berjiwa penakut, tidak sama dengan Ja'far 'Umar Thôlib (yang dulu) ketika ditantang dengan mubâhalah dia sambut, demikian itu karena kebenaran ketika itu ada padanya, dia faham akan perkataan Allôh Ψ:

{الصَّوْمُ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (60) فَمَنْ حَاجَبَكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ (61)}

"Kebenaran itu dari Robbmu maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kebenaran itu sesudah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah: Marilah kita mengajak anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian. Kemudian marilah kita bermubâhalah maka kita meminta supaya la'nat Allôh ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta". (Ali Imrôn: 60-61).

5.1.4 Kedustaan Kholîful Hâdî

Dalam penantian pemberangkatan ke Dammâj, kami sempat dua pekan di Muntilan, pada suatu malam ba'da sholat Isya', kami mencoba menelpon Kholîfah untuk menyampaikan masukan kepadanya, karena telah tersebar bahwa Kholîfah mentahdzîr Al-Ustâdz Abû Mas'ûd

sekaligus keluarganya, maka kami menelponnya dan menyampaikan permasalahan tersebut, sebelum telpon ditutup Kholîfah berkata kepada kami: "Begitu ana dinasehati, ana itu masih bodoh dan butuh nasehat, ntar kalau antum balik dari Yaman ana dinasehati!, itu saja ya, karena ana mau ngantar ibu pulang ke rumahnya". Ternyata besoknya langsung dia katakan kepada Abû Nu'aim: "Khidir tadi malam telpon ana, sekarang dia terkena fitnah dunia luar". Allahul musta'an. Begitu pula ketika dia ditelpon dari Semarang untuk mengisi dauroh di Semarang, ini tepatnya pada waktu Dhuha' ba'da dars "Al-Ushul min Ilmil Ushul" dia berkata: "Ana disini saja, ana tidak bisa meninggalkan ma'had, lagi pula ana takut keenakan, ana tidak bisa menjaga niat, apalagi kalau sudah keluar-keluar itu makannya enak-enak, makannya sate dan yang enak-enak.....afwan ana tidak bisa jaga niat, ana di sini saja, kerja di sawah, nyangkul tanah....kalau antum mau suruh saja murid-muridmu kesini ana akan ajarin.

Perhatikanlah ucapannya: "Ana disini saja, kerja di sawah, nyangkul tanah...." Padahal telah diketahui di di Gresik tidak punya sawah, kalau di Lamongan dulu memang benar pernah dia kerja di Sawah miliknya Al-Ustâdz Abû 'Abdirroh mân Nûrul Yaqîn, demikianlah keberadaan dia, menampakan sikap terpuji yang tidak ada pada dirinya.

Disamping berdusta ternyata Kholîfah ini ingin mau menjadi ahli firasat, ketika kami dan Abû Nu'aim sudah mendaftar ke travel untuk ke Dammâj, al-akh Abû 'Amr Syaukani minta izin pulang ke Sumatra untuk mengurus berkas-berkas (surat-surat) untuk ke Dammâj, ternyata Kholîfah dengan mengandalkan firasatnya melarangnya untuk pulang, sehingga al-akh Abû 'Amr menjelaskan bahwa beliau benar akan ke Dammâj, karena sudah diberitahu oleh Abû 'Abbâs (bapaknya Abû Hanîfah), Kholîfah tetap bersikeras melarang, yang terakhir ucapannya mengatakan: "Menurut firasatku, antum disuruh pulang supaya tinggal di rumah, itu bukan untuk ke Yaman, itu hanya politiknya Abû Mas'ûd, 'Abdul Ahad dan politik bapaknya Abû Hanîfah."

5.2 Menindak Lanjuti Rencana Jahat

Ditengah-tengah api fitnah semakin bergejolak, para penggemar fitnah terus menjalankan misi dengan mengeluarkan segala daya fikir mereka untuk bisa menggapi keinginan mereka, kedustaan mereka tebarkan, ketika pecinta al-haq berupaya mengikis dan menepis kedustaan dan syubhat mereka, maka mereka marah dengan kemarahan yang menyala-nyala, sampai ada yang memberitahu kami bahwa ada dari

pembela Luqmân atau pembela para pengekornya berkata: "Kalau orang-orang itu (yakni pecinta/pembela al-haq) pulang ke Indonesia maka akan kita pukul". Ada juga yang berkata: "Saya sikat (bunuh)". Maka kami tantang dengan lisan: "Sungguh ternyata keberadaan kalian di Dârul Hadîts Dammâj bagaikan suatu benda anti air, bila dicelupkan ke dalam air kemudian diangkat maka tidak didapati bekas air yang membasahi benda tersebut". Sungguh kalau begitu telah sia-sia waktu dan harta kalian ketika di Dârul Hadîts Dammâj, padahal Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله dan Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn -hafidzohullôh- telah membacakan banyak hadîts yang menyebutkan hina dan joroknya perbuatan yang sedang direncanakan itu, ataukah ketika keduanya membacakan hadîts, mereka bolos dari dars, melamun atau tidur ditengah-tengah jalannya dars? Betapa kasihannya kami kepada mereka, maka berikut ini kami kutipkan diantara hadîts-hadîts yang kedua syaikh tersebut bacakan:

Al-Imâm Ahmad رحمته الله berkata dalam "Musnad"-nya (no. 17278):

هَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَرَ - يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ - عَنْ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ هَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ قَالَ تَنَاوَلَ أَبُو عُبَيْدَةَ رَجُلًا بِسَيْفٍ فَفَرَّاهُ خَالِدُ بْنُ الْوَكِيدِ فَقَالَ أَغَضِبْتَ الْأَمِيرَ. فَأَتَاهُ فَقَالَ نَيْ لَمْ أُرِدْ أَنْ أُغَضِبَكَ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ {إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا لِلنَّاسِ فِي الدُّنْيَا}

Telah menceritakan kepadaku Sufyân bin 'Uyainah dari 'Amr -yakni- Ibnu Dînâr, dari Abî Najîh, dari Khôlid bin Hakîm bin Hizâm, dia berkata: Abû 'Ubaidah memberi pelajaran (menyakiti) seorang laki-laki dengan sesuatu, maka Khôlid bin Wâlid melarangnya dan dia berkata: Kamu membuat marah al-amir, maka dia mendatangnya dan berkata: Aku tidak ingin memarahimu karena aku mendengar Rosûlullôh ﷺ berkata: "Sesungguhnya orang yang paling pedih adzabnya pada hari kiamat adalah orang yang mengadzab orang lain dengan adzab yang pedih ketika di dunia".

Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله berkata dalam "Ash-Shohîh Al-Musnad" (Juz: 1, hal. 267-268): "Ini adalah hadîts Shohîh..."

Al-Imâm Ahmad berkata dalam "Musnad"-nya (no. 3915):

هَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ هَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيبٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {أَجِيبُوا الدَّاعِيَ وَلَا تَرُدُّوا الرَّدِيَّةَ وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ}

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sâbiq, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami: Isrô'il, dari Al-A'masy, dari Syaqqîq, dari 'Abdillâh bin Mas'ûd, dia berkata: Rosûlullôh ﷺ berkata:

"Penuhilah oleh kalian undangan, dan janganlah kalian menolak hadiah dan janganlah kalian memukul orang-orang muslim".

Al-Imâm Al-Wâdi'î (رحمته الله) berkata dalam "Ash-Shohîh Al-Musnad" (Juz: 1, hal. 643-644): "Ini adalah hadîts shohîh...."

Dengan keterangan tersebut kalau mereka berani melanjutkan rencananya berupa menyikat (membunuh), maka tidak ragu lagi bahwa mereka kembali kepada keadaan mereka yang dahulu, yang dari pasukan jahat kembali menjadi penjahat, yang dari preman kembali menjadi preman atau yang lebih jelek dari itu. Dengan perbuatan seperti itu (jika mereka lakukan) semakin tidak ada keraguan lagi bahwa "Mereka adalah Teroris". Silahkan mencermati buku "Mereka adalah Teroris" karya Luqmân bin Muhammad Bâ'abduh supaya tahu ciri-ciri teroris? Apa balasan bagi yang membunuh teroris? Dan apa ganjaran bagi orang-orang yang dibunuh oleh teroris?

Berikut ini kami sampaikan suatu peringatan, berkata Al-Imâm Ahmad bin Hanbal dalam "Musnad"-nya (no. 226368):

هَدَيْتَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ قَالَ سَمِعْتُ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ يَقُولُ : دَخَلَ أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ بِمَسْجِدِ رُوَيْسٍ
 حَرُورًا، قَدْ نُصِبَتْ فَقَالَ كِلَابُ النَّارِ كِلَابُ النَّارِ تَلَانًا شَرًّا قَتَلِي تَحْتِ ظِلِّ السَّمَاءِ خَيْرٌ قَتَلِي مِنْ قَتَلُوا ثُمَّ بَلَغِي
 فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ يَا أَبَا أُمَامَةَ هَذَا الَّذِي تَقُولُ مِنْ رَأْيِكَ أَمْ سَمِعْتَهُ قَالَ إِنِّي إِذَا لَجَرِيءٌ كَيْفَ أَقُولُ هَذَا عَنْ
 رَأْيِي قَالَ قَدْ سَمِعْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ قَالَ فَمَا يُبَيِّنُكَ قَالَ أَيْكِي لِحُرُوجِهِمْ مِنَ الْإِسْلَامِ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ
 تَفَرَّقُوا وَاتَّخَذُوا دِينَهُمْ سِيمًا.

Telah menceritakan kepada kami Anas bin 'Iyâdh, dia berkata: Aku mendengar Shofwân bin Sulaim, dia berkata: "Telah masuk Abû Umâmah Al-Bâhilî di Dimasyq, maka beliau melihat kepala orang-orang Harûrî (Khowârij) yang telah terpajang, dan beliau berkata: "(Mereka itu adalah) anjing-anjing neraka –diucapkan tiga kali- (dan) sejelek-jelek orang yang terbunuh di bawa kolong langit. Dan sebaik-sebaik orang yang terbunuh adalah orang-orang yang dibunuh oleh mereka". Kemudian Abû Umâmah menangis, maka berdirilah kepada seorang laki-laki lalu berkata: "Ya Abâ Amâmah! Yang kamu katakan itu apakah menurut pendapatmu ataukah kamu mendengarkannya (dari Rosûlullôh ﷺ). Beliau berkata: Sungguh aku telah lancang kalau aku mengatakan itu dari pendapatku!. Beliau berkata lagi: Aku mendengarkannya (dari Rosûlullôh ﷺ) bukan hanya sekali atau dua kali". Laki-laki tadi berkata (kepadanya): Lantas apa yang membuatmu menangis? Beliau menjawab: Aku menangis karena mereka keluar dari

Islam, mereka itu berpecah-belah dan mereka menjadikan agama mereka berbilang-bilang".

Berkata Al-Imâm Al-Wâdi'î رحمته الله dalam "Ash-Shohîh Al-Musnad" (Juz: 1, hal. 410): "Ini adalah hadîts jayyid.....".

Hadîts tersebut menerangkan adanya ancaman bagi para teroris-khowârij, apabila mereka melakukan pembunuhan gagal dan malahan mereka yang terbunuh, maka mereka adalah sejek-jelek bangkai di bawah kolong langit. Dan hadîts tersebut juga memberikan khobar gembira bagi orang-orang yang dibunuh oleh mereka.

Jika mereka yang melakukan rencana jahat itu tidak mau dikatakan khowârij atau teroris dengan alasan mereka hanya pembunuh biasa, maka kami berikan satu ayat dari Al-Qur'ân untuk mereka sebagai balasan atas kejahatan mereka, Allôh ﷻ berkata:

{وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَبِمَا قُوَّةٍ جَزَاءُ لَهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَعْنَةً وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا}

"Barang siapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja maka balasan baginya adalah jahannam, dia kekal di dalamnya. Allôh murka kepadanya dan mela'natnya, serta menyediakan baginya adzab yang besar". (An-Nisâ': 93).

BAB 6 SYUBHAT DAN BANTAHANNYA

Syubhat pertama:

Wahai saudaraku, ingat tujuanmu hanya untuk menuntut 'ilmu! Jangan membicarakan fitnah, karena fitnah itu akan berlalu dengan sendirinya, ingatlah perkataan Rosûlullôh ﷺ:

{سَتَكُونُ فِتْنُ الْقَاعِدِ فَيُرَى خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فَيُرَى خَيْرٌ مِنَ الْمَائِي وَالْمَائِي فَيُرَى خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي وَمَنْ تَشْرَفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ وَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مُعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ }

"Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk (darinya) lebih baik dari pada orang yang berdiri, orang yang berdiri darinya lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari pada orang yang berlari, barang siapa yang menceburkan diri (dalam fitnah tersebut) maka dia akan tercebur, dan barang siapa mendapati tempat perlindungan maka hendak berlindung darinya". (al-hadits).

Tanggapan:

Syubhat ini tampak seolah-olah sebagai wasiat dan nasehat yang memikat, namun jika ditinjau lagi, maka tampak sekali sebagai suatu upaya yang sangat berbahaya akibatnya, perlu diketahui bahwa penuntut 'ilmu itu wajib mengamalkan 'ilmunya, jika fitnah di depan mata dan dia melihat ada kemungkaran maka wajib baginya untuk mengingkarinya sebatas kemampuannya, Rosûlullôh ﷺ:

{مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ }

"Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, jika tidak sanggup merubah dengan tangannya maka dengan lisannya, bila tidak sanggup maka dengan qalbunya, dan demikian itu selemah-lemahnya iman".

Adapun hadîts "Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk (darinya) lebih baik dari pada orang yang berdiri..... diriwayatkan oleh Al-Imâm Al-Bukhârî dalam "Shohîh"nya (no. 7081), hadîts tersebut tidak bisa dijadikan hujjah untuk mendiamkan para penuntut 'ilmu dari kejahatan fitnah hizbiyyah, bahkan hadîts tersebut adalah penjelasan, arahan dan bimbingan ketika menghadapi fitnah, Al-Hafidz Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ mengutip perkataan Al-Imâm Ath-Thobarî ketika menjelaskan

hadîts tersebut dalam "Fathul Bârî" (juz 13, hal. 40): "Yang benar, bahwasanya fitnah asalnya adalah balâ' (bencana, ujian.....), dan mengingkari kemungkaran wajib bagi siapa saja yang memiliki kemampuan padanya, barang siapa yang menolong (bersama) kebenaran maka dia di atas kebenaran dan barang siapa menolong (bersama) yang salah maka dia di atas kesalahan".

Penjelasan tersebut merupakan hujatan terhadap orang yang mengetahui fitnah, mengetahui keberadaan hizbî namun dia diam dan tetap tidak mau berbicara, dan sekaligus hujatan kepada orang-orang yang mengkhianati syaikhnya, ketika menasehatinya untuk menjelaskan fitnah yang ada, amat disayangkan ketika sampai di negrinya (Indonesia) malah dia tutupi dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang tidak karuan. Jikalau benar alasannya: "Karena bila dijelaskan akan terjadi perpecahan dikalangan ahlussunnah". Maka kami Tanya: Apakah dengan diamnya kalian sekarang ini semakin mengokohkan ukhuwah dikalangan salafiyûn ataukah malah membuat mereka jengkel kepada kalian (setelah mereka tahu) keadaan yang sebenarnya?

Ada juga dari mereka yang beralasan: Kita tidak terangkan (diam) karena ketika perang Jamal sebagian shohâbat seperti Abû Bakroh diam, patahkan pedangnya dan lari ke gunung (tidak mau masuk fitnah).

Maka kami katakan: benar Abû Bakroh tidak ikut pertempuran, namun apakah beliau diam? Apakah beliau khianat? justru beliau setelah >melihat suatu pasukan yang dipimpin oleh Ummul Mu'minîn 'Aisyah beliau ingkari karena mengamalkan sunnah Rosûlullôh ﷺ, sebagaimana Al-Imâm Al-Bukhârî menyebutkan dalam "Shohîh"nya (no. 4425):

عَدَّتْنَا عُثْمَانُ بْنُ الرَّيْثِمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْقَى بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتِ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

"Telah menceritakan kepada kami 'Utsmân bin Al-Haitsam, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Al-Hasan dari Abû Bakroh, dia berkata: Allôh telah memberikan manfaat kepadaku pada perang Jamal dengan kalimat (hadîts) yang saya mendengarkannya

dari Rosûlullôh ﷺ, setelah saya hampir bergabung dengan pasukan Jamal (yang dipimpin 'Aisyah) untuk berperang, ketika sampai berita kepada Rosûlullôh ﷺ "Bahwasanya penduduk Faris telah mengangkat Putri Kisra sebagai ratu, maka Rosûlullôh ﷺ berkata: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang wanita."

Demikianlah Abû Bakroh Rodhiyallohu 'anhu keadaannya, beliau tetap meriwayatkan hadîts ditengah-tengah berkecamuknya fitnah, beliau tidak mengkhianati Rosûlullôh ﷺ.

Sungguh betapa beraninya kalian mengkhianati syaikh kalian karena melindungi hizbiyyah. Maka sebagai peringatan Allôh Subhaanahu wa Ta'ala berkata:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ}

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allôh dan Rosûl-Nya dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui." (Al-Anfâl: 27).

Dan Allôh Subhaanahu wa Ta'ala juga berkata:

{مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا}

"Merêka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (An-Nisâ': 143).

Apakah mereka akan membeli kejelekan dengan mengabaikan petunjuk, Allôh Ψ berkata:

{أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالرُّهْيَةِ}

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk" (Al-Baqarah: 16).

"Mereka mengambil kesesatan أَخَذُوا الضَّلَالََةَ وَتَرَكُوا الرُّهْيَةَ Berkata ahli tafsir: dan meninggalkan petunjuk". Dan Allôh Ψ perjelas lagi:

{يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ}

“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allôh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka dan tetap Allôh mengokohkan cahaya-Nya meskipun orang-orang yang kufur itu membencinya.” (Ash-Shof: 8).

Mereka takut menyuarakan al-haq dengan banyak pertimbangan untuk mengatakan al-haq padahal Rosûlullôh ﷺ telah memberikan ketegasan sebagaimana perkataannya:

{لَا يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ هَيْبَةَ النَّاسِ أَنْ يَقُولَ فِي حَقِّ إِذَا رَأَهُ أَوْ شَرِدَهُ أَوْ سَمِعَهُ}

“Janganlah rasa segan salah seorang kalian kepada manusia, menghalanginya untuk mengucapkan kebenaran jika melihatnya, menyaksikannya, atau mendengarnya.” (HR. Ahmad, 3/50, At-Tirmidzi, no. 2191, Ibnu Majah no. 4007. Dishohîhkan oleh Al-Albânî dalam "Silsilah Ash-Shohîhah": 1/322).

Cukuplah perbuatan mereka itu sebagai bukti atas kebenaran perkataan Rosûlullôh ﷺ, yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Asâkir, beliau berkata sebagaimana dalam "Kanzul 'Umal" (no. 31525):

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى نَدْعُ الْأَيْتِمَارَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّسْرِيَّ عَنِ الْمُتَكْرَرِ قَالَ : { إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مَا ظَهَرَ فِي الْأُمَّةِ قَبْلَكُمْ : الْمَلِكُ فِي صِفَارِكُمْ وَالْعِلْمُ فِي رَذَالِكُمْ وَالْفَاحِشَةُ فِي خِيَارِكُمْ }

"Dari Anas τ, dia berkata: Ada yang bertanya: Wahai Rosûlullôh kapan kami meninggalkan perintah kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran? Rosûlullôh ﷺ berkata: "Jika telah tampak pada kalian apa-apa yang tampak pada umat-umat sebelum kalian (yaitu): Kekuasaan berada pada orang rendah (kecil) kalian, 'Ilmu ada pada orang kecil (rendah) kalian dan perbuatan dosa ada pada orang-orang besar kalian."

Syubhat Kedua:

Salafî di Indonesia awalnya bersatu, namun kemudian ketika Abul 'Abbâs (Khodhir) ke Dammâj dan sesampainya di Dammâj bersama teman-temannya membuat perpecahan dan kerusakan, padahal Allôh Subhanahu wa Ta'ala berkata:

{وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا}

"Dan berpegang teguhlah kalian dengan agama Allôh, dan janganlah kalian berpecah belah". (Ali Imrôn: 103).

Tanggapan:

Sungguh mereka yang berkata demikian telah menipu diri mereka sendiri dan menipu orang lain, apakah air dengan api akan bisa menyatu? Sungguh tidaklah kami memisahkan diri dari mereka melainkan setelah kami melihat banyaknya kejelekan dan penyimpangan pada mereka, dan tidaklah kami memisahkan diri dari mereka melainkan setelah adanya hujjah kepada mereka. Dan sudah merupakan ketentuan bahwa kebenaran tidak akan pernah bersatu dengan kesesatan, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dia berkata: Berkata Rosûlullôh

ﷺ:

{ لَا يَجْمَعُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى الضَّلَالَةِ أَبَدًا } وَقَالَ : { يَدُ اللَّهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ }

"Allôh tidak akan menyatukan umat ini di atas kesesatan selamanya". Dan beliau berkata: "Tangan Allôh bersama al-jama'ah". Ini adalah hadîts Shohîh, sebagaimana terdapat dalam "Al-Mustadrak 'ala Ash-Shohîhain lil Hâkim" (Juz: 1, hal. 348) dan dalam "Ash-Shohîh Al-Musnad" (Juz: 1, hal. 514).

Allôh Subhanahu wa Ta'ala juga berkata:

{ فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْغَوِيُّ فَمَا نَا بَعْدَ الْغَوِيِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ } [يونس/32]

"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allôh Rabb kalian yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimana kalian dipalingkan (dari kebenaran) ." (Yûnus: 32).

Syubhat Ketiga:

Mereka (Abul 'Abbâs dkk) ketika di Indonesia diam, bahkan bersama kita, ikut mengirim tulisan, ketika sampai di Dammâj langsung berbicara. Dan ada yang berkata: Sampai di Dammâj berani mentahdzîr ustâdz-ustâdz, baru tadi sore sudah tahdzîr-tahdzîran, 'ilmu masih seperti tahi kuku, apa tidak pernah baca Kitabul 'Ilmi? Tanpa nasehat langsung tahdzîr.

Tanggapan:

Diamnya kami ketika di Indonesia adalah patut kami syukuri, karena ketika itu kami belum tahu keadaan yang sebenarnya dan ini salah satu

bentuk pengamalan As-Sunnah Ash-Shohîhah, dari Abû Huroirah τ, Rosûlullôh ﷺ berkata:

{وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ}

“Dan barang siapa beriman kepada Allôh dan hari Akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam” (HR. Al-Imâm Al-Bukhôrî hadits no. 6089 dan Al-Imâm Muslim hadîts no. 46 dari Abû Huroirah), Walhamdulillah sesampainya kami di Dammâj jelaslah perkaranya, dan jangan mengeluh atau menyayangkan karena setelah itu kami membantah kalian, itu disebabkan oleh ulah kalian sendiri, yang tidak tahu masalah ikut berbicara atau yang sudah tahu masalah ikut bermasa bodoh. Apakah pantas melakukan pertemuan-pertemuan khusus membicarakan Syaikhnya? Apakah terpuji melakukan upaya untuk menjatuhkan syaikhnya? Apakah pernah ‘Afifuddîn, Sarbini atau Luqmân tabayyun ke para masyâyikh di Dârul Hadîts Dammâj? Tidak! tidak sama sekali, tapi justru tabayyunnya hanya pada hizbiyyîn, dan bahkan tetap ingin mengangkat hizbî semisal ‘Abdurrohman Al-Adanî dengan diundang ke Indonesia untuk mengisi dauroh Nasional, Wallôhul musta'ân, apakah ini suatu sikap yang adil? Apakah ini salah satu adab wahai para komentator?

Kami Tanya kepada kalian wahai para komentator: Apa penilaian kalian terhadap shohâbat yang mulia Salmân Al-Fârisî, ketika baru masuk Islam langsung menceritakan kejelekan bapaknya yaitu menipunya bahwa agama yang paling benar hanya agama Majusi dan kejelekan salah satu gurunya (sang Uskup) yaitu mengajak manusia bersedekah ternyata hasil sedekah dia kumpulkan untuk dirinya sendiri? [lihat Kisahnya dalam "Ash-Shohîhul Musnad" (Juz: 1, hal. 367-372, no. 440)], Apakah kemudian kalian akan berani katakan: Apa itu Salmân Al-Fârisî! baru tadi sore masuk Islam, ‘ilmunya masih tahi kuku sudah tahdzîr-tahdzîran? -Kami berlindung kepada Allôh dari keyakinan dan ucapan jelek kepada para shohâbat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Syubhat Keempat:

Abul ‘Abbâs (Khodhir) adalah orang yang paling pendusta, sebelum ke Dammôj ia di Cikarang tiga bulan, tapi ia bilang ada di Jakarta.

Tanggapan:

www.ashhabulhadits.wordpress.com

Dengan tuduhan seperti itu malah menunjukkan betapa bodohnya mereka tentang realita yang ada. Keberadaan kami di Cikarang (dalam penantian ke Dammâj) hanya dua bulan lebih (tidak sampai tiga bulan), namun mereka yang menyebarkan ini menyebutnya tiga bulan. Subhanallôhu entah mereka belajar 'ilmu pergenapan dari mana? Kebiasaan orang 'Arob jika hitungan semisal dua bulan lebih maka dianggap hanya dua bulan saja, sebagaimana ketika Rosûlullôh ﷺ mendakwahkan tauhîd di Mekkah selama tiga belas tahun, maka sebagian menyebutnya sepuluh tahun, padahal tiga belas tahun maka kebiasaan penyebutan dengan genap (sepuluh tahun) bukan suatu kesalahan atau kedustaan. Begitu pula Asy-Syaikh An-Nâshih Al-Amîn dengan judul kitabnya "Arba'ûn Ihsân", yang selayaknya isinya empat puluh hadîts namun ternyata lebih dari empat puluh hadîts maka penyebutan seperti ini adalah suatu kebiasaan hanya dengan penyebutan genap. Kemudian jika kami dihubungi keluarga atau kawan-kawan dan kami ditanya dimana? Maka kami katakan di Cikarang, mereka bertanya Cikarang itu dimana? Maka tentu kami menjawab di Jakarta, dan penyebutan seperti ini adalah perkara yang dimaklumi, namun para penggemar (intel fitnah) menyebarkan bahwa kami telah berdusta dengan sebesar-besar dusta, karena kami di Cikarang berkata di Jakarta. Begitu pula kami berasal dari pulau Seram (Maluku), ketika ada yang tanyakan tentang kami orang mana? Maka di jawab orang Ambon, dan telah tersebar bahwa kami orang Ambon, tapi itu adalah perkara tidak bermasalah bagi kami. Memang pernah kami dihubungi berkali-kali oleh kawan-kawan atau keluarga dan tepatnya ketika kami dihubungi kami berada di Jakarta, karena pada hari ahad kami berada di Masjid Al-I'tisham Jakarta mengikuti ta'lim, maka apakah kami di masjid tersebut ketika menulis atau sms mengatakan ada di Jakarta adalah suatu kedustaan?

Syubhat Kelima:

Orang yang belajar di Dârul Hadîts Dammâj tersibukan dengan fitnah!

Tanggapan:

Demikian upaya jahat terus digencarkan setelah mereka mencoba dengan cara melarang ke Dârul Hadîts Dammâj gagal, mereka mulai

Maka kami katakan: Benar kami menebarkan berita buruk. sekarang menyibukan diri dengan fitnah, setiap hari kami sibuk menghafal hadîts dan melewati banyak hadîts yang membicarakan tentang fitnah, baik fitnah harta (baca; minta-minta), fitnah dunia

(baca; yayasan) dan fitnah wanita (baca; TN). Ketika kami di Indonesia tidak mampu menghafal hadîts, namun sampai di Dârul Hadîts Dammâj –walhamdulillâh- Allôh beri kami kemudahan kepada kami dalam menghafal hadîts, begitu pula menghafal Al-Qur'ân, ketika di Indonesia sulit sekali menghafal namun di Dârul Hadîts Dammâj Allôh mudahkan kami menghafal Al-Qur'ân. Demikianlah nikmat belajar di Dârul Hadîts Dammâj yang patut kami syukuri, sebagai hujatan bagi para pengkhianat yang mengkufuri nikmat. tidaklah kami mengisahkan melainkan karena Allôh Subhanahu wa Ta'ala telah berkata:

{ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ }

"Adapun ni'mat dari Robb-mu maka kisahkanlah" (Adh-Dhuha: 11). Amat disesalkan ternyata orang-orang yang membawakan syubhat ini sudah berpengalaman keluar masuk fitnah, diantara mereka ada teman-temannya terfitnah dengan isi perutnya, ketika selesai menjalankan usaha (baca; bisnis) mengadakan acara-acara di atas gunung, potong kambing, ada pula yang baca puisi berbau porno di atas gunung, ada pula dari mereka mengadakan acara-acara setiap malam Jum'at yang diikuti dengan cerita film cina, ada pula cerita film Wiro Sableng yang berepisode pada malam Jum'at berikutnya, dan ada dari mereka pandai main Gem, ketika datang temannya tidak tahu main Gem dikatakan: "Makanya jangan jadi salafy cepat-cepat", namun ketika balik di Indonesia dijadikan dâ'î ulung atau dâ'î kibâr.

BAB 7 PENUTUP

Al-Hamdulillâh Luqmân Bâ'abduh terbongkar kedoknya
Bila berkata penuh dengan tipu muslihat yang dihiasi dusta
Cerita dan perkataan Syaikh Yahyâ ditalbîs lalu dijadikan senjata
Datang orang-orang ke Dammâj dianggap membahayakan dia
Entah kenapa 'Abdurrohman sudah hizbî Luqmân masih tetap bela
Fahamî masalahnya dulu baru kau berkata dan membela
Gerakannya Luqmân Bâ'abduh ini persis ular berbisa
Hampir setiap yang mendekati seperti Saifullôh terkena bisanya
Incaran dan opininya terus menjelajah dan merajalela
Jika diselidiki pergerakannya akan terbuka dan terdata
Kengerian hizbinya telah menyebar luas dimana-mana
Luqmân Bâ'abduh mengira pergerakannya sudah luar biasa
Mu'mînîn yang sejati tak kan pernah tertipu dan tergoda
Nuansa Islam, Iman dan Ihsan telah menghiasi mereka
Omongan mereka penuh hikmah, serius, tegas dan bijaksana
Persatuan mereka di atas As-Sunnah yang selalu jaya
Qodarullôh yang pisah dari mereka tersengat ular berbisa
Rembulan yang indah nan menawan terus memancarkan cahaya
Sinar mentari senantiasa menerangi penjuru jagat raya
Tapi kegelapan hizbiyyah terus membuta dan menggulita
Unit Gawat Darurat untuk para pasien hizbiyyîn telah tersedia
Ventilasi udara untuk pengunjung hizbiyyîn ada di ruang terbuka
Wejangan praktek berupa tubuh hizbî terpajang di atas meja
X-ray radiology melepas dan memancarkan radiasinya
Yang dungu dipancarkan radiasi di dada, yang gila di kepala
Zaman terus berlalu penyakit hizbiyyah tetap terasa.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Tafsir:

Al-Qur'ânul Karîm

Al-Qur'ân dan Terjemahannya/Khodim Al-Haromain Asy-Syarifain
Ni'matul Mannan Fii tafsîr Wabayân Kalimatil Qur'ân/Syaikh Abû 'Amr
'Abdul Karîm bin Ahmad Al-Hajûrî/Dârul Atsâr/Cet. I/tahun 2008.

Kitab-Kitab Hadits:

Shohîh Al-Bukhôrî/Al-Imâm Abû 'Abdillâh Al-Bukhôrî/Dârul Kitâb Al-
'Arabî/tahun 1428.

Fathul Bârî Syarh Shohîh Bukhôrî/Al-Hâfidz Ibnu Hajar Al-Asqolânî.
Shohîh Muslim/Al-Imâm Abul Husain Muslim/Dârul Kitâb Al-'Arabî.

Al-Jâmi'ush Shohîh mimma Laisa fii Shohîhain/Al-Imâm Al-
Wâdi'î/Dârul Atsâr Shon'â-Yaman/Cet. 3/tahun 1429 H-2008 M.

Ash-Shôhîhul Musnad mimma Laisa fii Shohîhain/Al-Imâm Al-
Wâdi'î/Dârul Atsâr Shon'â-Yaman/Cet.

Kitab-kitab Manhaj:

An-Nashîhatu wal Bayan lima 'Alaihi Hizbu Al-Ikhwân/Syaikh 'Abdul
Hamîd Al-Hajûrî/Dârul Kitâb wa Sunnah/Cet. I/tahun 2007.

Al-Majruhûn inda Al-Imâm Al-Wâdi'î/Abû Usâmah Adil bin
Muhammad As-Siyâghî/Dârul Kitâb wa Sunnah/Cet. I/tahun 2007.

Iqtidhô' Ash-Shirôthil Mustaqîm fî Mukhôlafati Ash-Shahâbil
Jahîm/Syaikhul Islâm Ahmad bin Taimiyyah/Dârul Kitâb Al-
'Arabî/tahun 2005.

Nasehat dan Wasiat untuk Salafiyin Indonesia/Abû Turôb Al-Jâwî.
Aqwâl 'ulamâ As-Sunnah fî Jamâ'ah At-Tablîgh/Asy-Syaikh Al-Allâmah
Al-Muhaddits Robî' bin Hâdî Al-Madkhalî/Dârul Imâm Ahmad/Cet.
I/tahun 2007 M.

As-Sahâmu Al-Wâdi'iyyah Nahuri Aqthôb Al-Jam'iyyât Al-
Hizbiyyat/Syaikh Abû 'Abdissalâm bin Qôsim bin Muhammad Ar-Rimî.

Foto Copiyan:

Mukhtashor Al-Bayân

Selebaran Perintah untuk Berlepas Diri dari Pembela Syaikh
Yahyâ/Ustâdz Muhaimin, ustâdz Nurwahid dan Ustâdz Luqmân
Bâ'abduh/Semarang 3 Syawal 1429 H.

Penghinaan Luqmân Bâ'abduh Terhadap Syaikhunâ Yahyâ.

Nasehat dan Teguran Guru yang Arif dan Bijak/Abû 'Umar bin 'Abdul
Hamîd/Al-Ghuroba'.

09

Rekaman:
Tanya Mufti Luqman Ba'abduh/ Ustadz Saifullah.
Dan lain-lain:
Maktabah Syamilah.

